

FINAL PILPRES
Minggu, 20 Juli 2014

<http://teguhqi.blogspot.com/2014/07/konsep-pilpres-jokowi-2014-belum-jadi.html>

Teguh.Qi - Sharing Forever

PILPRES 2014 JOKOWI

KONSEP PILPRES JOKOWI 2014 (belum jadi)

Sabtu, 05 Juli 2014

KONSEP PILPRES JOKOWI 2014 (revisi lagi)

Kamis, 17 Juli 2014

KONSEP PILPRES JOKOWI 2014 (selesai ah)

Sabtu, 19 Juli 2014

SALAM √ damai 2 JARI √ 1 negeri
(Amanah Kepemimpinan Nasional)
Dari Sudut Desa di Pelosok Negeri

Prolog

Kita belajar segala sesuatu dari Tuhan melalui siapa saja dan apapun juga, termasuk internet. Kini adalah saatnya, dan disini adalah tempatnya bagi kita untuk saling berbagi. Tidak hanya sekedar menerima namun juga untuk saling memberi demi pemberdayaan bersama dalam Wujud, Kuasa, dan Kasih-Nya. Sejumlah orang, blog, websites melalui media Internet telah banyak membantu kita dalam pencarian dan perolehan data yang kita perlukan. Ini saat dan tempat kita untuk saling asah, asih dan asuh dengan saling berbagi (reload data penting) dan ‘membalas budi’ (upload karya pribadi) bagi kemanfaatan pemberdayaan pengguna internet lainnya.

Pilpres 2014 ini ternyata cukup mengesankan bagi sebagian besar warga bangsa Indonesia lainnya karena baru kali ini tampaknya benar-benar bisa ‘buat rame’ berpartisipasi aktif tanpa perlu mobilisasi eksternal dari siapapun saja atau apapun juga. Ini bahkan terasa melebihi Pemilu 1998 pada awal reformasi dulu (ada kegairahan yang lebih besar ketimbang sekedar pengharapan belaka). Mau tidak mau akhirnya blog ini walau tidak dimaksudkan bersifat politik (secara pribadi saya memang kurang interest dengan masalah politik dan manuvernya dikarenakan saya sesungguhnya hanya tertarik dengan pencerahan kesadaran gnosis keabadian dan kecakapan wajar dharma pembumi saja) namun demikian karena ini juga berkaitan dengan totalitas perjalanan hidup pada garisNya, tanpa maksud provokatif terpaksa ikut-ikutan bikin rame juga,ah. Semoga jika walau tidak bisa membantu namun tetap tidak mengganggu. Semoga ini (keterlibatan tanpa kemelekatan sehingga tetap ada keberimbangan walau dalam keberfihakan) tidak membebani atsar kehidupan nanti. Saya akan berusaha adil dan arif dengan melandaskan pembahasan artikel ini pada sejumlah hadits arbain Imam Nawawi untuk maksud pemberdayaan dalam bulan suci Ramadhan ini dan semoga bukan untuk memperdayakan. Semoga Tuhan mengarahkannya dalam pencerahan karena saya dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada (mungkin juga termasuk keberfihakan walau dalam keberimbangan sekalipun) sama sekali tidak berniat untuk melakukan penyesatan.

A. Demi Keberkahan Untuk Jokowi

HADITS KEDUAPULUH SATU

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ : أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ النَّقَّيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ . قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَعِمْ [رواه مسلم]

Terjemah hadits / ترجمة الحديث :

“ Yaa rosulalloohi, qullii al islaami ~ qoulaan laa as-alu ‘anhu ahadan ghoiroka.”

“ Qul aamantu billaahi – tsummas taqim.”

Dari Abu Amr, -ada juga yang mengatakan- Abu ‘Amrah, Suufyan bin Abdilllah Ats Tsaqofi radhiallahuanhu dia berkata, saya berkata : Wahai Rasulullah shollallohu ‘alaihi wa sallam, katakan kepada saya tentang Islam sebuah perkataan yang tidak saya tanyakan kepada seorangpun selainmu. Beliau bersabda: Katakanlah: saya beriman kepada Allah, kemudian berpegang teguhlah.

(Riwayat Muslim).

1. IJTIHADAH

Ijtihad bukanlah hak para orang yang melabelkan diri dengan nama ulama saja tetapi bagi setiap hamba Alloh bahkan makhlukNya yang lain dalam membenteng pandangannya untuk menentukan pilihan. Ijtihad (dalam pengertian lughoh ilmiah dan tidak selalu “syar’i fuqoha”) bukan hanya monopoli kelompok para ulama yang meng-klaim sesuai hadits sebagai “pewaris Nabi” (harusnya untuk amanah kebenaran bukan untuk label membenaran kekuasaan) apalagi jika memiliki maksud tersirat walau tak terungkap secara picik dan licik dengan mengharamkan pasangan capres/cawapres tertentu hanya dikarenakan memiliki pandangan yang berseberangan. Ditambah lagi sejumlah kampanye hitam yang bukan hanya menyudutkan namun sudah menjurus pembunuhan karakter yang sadis dan sistematis dengan ghibah dan fitnah yang sama sekali jauh dari nilai-nilai Islami dari sejumlah tokoh/ ormas partai berlabel islam. Secara pribadi (yang seharusnya juga tetap Robbani – untuk kaffah dengan menjalani kebenaran ilmuNya), saya sangat menyayangkan hal ini. Empati kemanusiaan tentunya akan mengusik nurani kita semua jika kita jujur mengakuinya. Jokowi (dan juga JK) adalah pribadi yang tentu saja (sama sebagaimana kebanyakan kita manusia lainnya) bukanlah figure sempurna (dimana senantiasa ada kelemahan disamping kebaikannya ... selalu ada kekurangan disamping kelebihanNya). Namun demikian bukankah mereka adalah pribadi yang relative lebih baik dari yang ada sehingga rakyat kemudian membela, meminta dan mendukungnya ketika mereka kemudian ‘terpaksa/suka-rela’ bersedia menerima amanah kepemimpinan nasional yang ditawarkan kepada mereka). Track record mereka sebagai pribadi-pun pada kenyataannya sesungguhnya (jika kita mau jujur mengakui) tidak seburuk yang kita ingin anggapkan kepada diri kita dan orang lain ~ asalkan dilakukan tanpa adanya tekanan akan kepentingan atau desakan untuk kebanggaan diri saja. Pengharapan akan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik dari rakyat (yang memilih atau tidak memilihnya) juga tidak bisa disalahkan untuk memberikan kesempatan kepada mereka maju sebagai kandidat pilpres 2014 ini. Dengan tanpa menafikan kehadiran kandidat lainnya (yang akhirnya resmi: Prabowo – Hatta) dan juga tiada maksud untuk mengabaikan keberadaan tokoh lainnya (yang belum ‘beruntung’), simpati kepribadian, empati kemanusiaan dan pengharapan perbaikan akhirnya yang kami jadikan tiga alasan utama untuk membelanya untuk kebaikan bersama, menjaganya demi keberkahan nantinya dan memilihnya untuk memulai keberhasilan perjalanannya.

Besar harapan kami (baca: yang tetap istiqomah dalam pengharapan kepada Tuhan untuk menjadi media ‘pengantar’ bagi keterpilihan mereka) bahwa mereka akan bersegera melakukan 3 (tiga) hal besar bagi bangsa dan negeri ini: Transformasi perbaikan, Transparansi keterbukaan dan Transendensi keberkahan.

a. Transformasi Perbaikan

Transformasi perbaikan memang bisa dilakukan oleh siapa saja namun demikian akan relative bisa segera dilakukan jika dilakukan oleh ‘orang baru’ yang belum tercemari, terbebani serta tersandera oleh kelompok kepentingan politis tertentu. Walaupun mungkin baru sebatas wacana, kerja sama tanpa syarat tampaknya lebih memberikan jaminan akan adanya kesegeraan bagi pemberdayaan dan bukan menundanya untuk keterpedayaan. Paradigma ideal ini walaupun diakui ‘populis’ oleh sebagian besar rakyat namun pastilah tidak “populer” bagi para ‘wakil rakyat’ (yang karena biaya politik dan mesin partai yang relative besar dalam peraihan suara yang mengantarkan mereka maka dirasa perlu untuk balen ‘balik modal’ dan baten ‘keuntungan fasilitas financial dan jabatan structural’ selanjutnya.) Jika konstelasi politik kemudian menjadikan fihak ‘koalisi rakyat’ yang akan menjadikannya kuat nantinya namun akan “lemah” pada awalnya itu sudah dapat diprediksi sebelumnya (karena bukankah kecenderungan politik yang menjadikan kekuasaan sebagai obyek dan bukan kebenaran sebagai subyek memang akan menjadikan demikian halnya ?). Saya justru memandang problematika ini sebagai media pembelajaran dan pemberdayaan politik dari Tuhan yang baik bagi bangsa ini karena akan ada perimbangan kekuatan di legislative dan eksekutive nantinya.

Jika transformasi berjalan benar, maka mungkin akan ada ‘quantum leap’ (lompatan perbaikan) yang akan mengatasi otoritarianisme ‘rezim’ presidential dan oportunistik ‘mafia’ parlementer dan menggesernya kepada demokrasi kerakyatan yang sesungguhnya (mufakat demi kemaslahatan rakyat, bangsa dan Negara ini bukan sekedar ‘adu voting kekuatan’ apalagi perselingkuhan/ penyelewengan yang bukan hanya mengakibatkan chaos politik tetapi juga respek publik terhadap kepentingan mereka masing-masing). Untuk itu diperlukan unsur ke-dua yang sangat vital dimana rakyat ‘perlu tahu’ dan ‘ambil bagian’ dalam pembelajaran dan pemberdayaan bangsa dan negaranya melalui media massa yaitu Transparansi keterbukaan.

b. Transparansi Keterbukaan

Peristiwa itu adalah fakta yang terjadi namun sejarah bisa saja tercipta - sehingga dalam dinamika perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara terkadang sesuatu bisa direvisi atau dirubah berdasarkan sudut pandang kepentingan yang berbeda tergantung pada siapa yang ‘berkuasa’ saat itu (His-story bukan History ?). Dusta publik bisa saja terjadi sementara dampak karmic – mau tidak mau - harus dialami (bukan hanya pada pelaku namun juga termasuk mereka yang di luar lingkaran kepentingan namun berada pada bahtera yang sama). Walaupun terkadang kami bisa menerima kerahasiaan (selama itu memang demi kemaslahatan bersama dan bukan sekedar untuk pengelabuan sesama) namun demikian keterbukaan sebagai suatu kebijakan (baca: ‘kebijaksanaan’ yang mementingkan kebenaran dan bukan ‘kebijaksinian’ untuk membenarkan kepentingan belaka) tampaknya lebih ‘fair’ untuk dilakukan (agar upaya ‘amar ma’ruf – nahi munkar’, saling asah, asih dan

asuh bisa dilakukan bersama dalam kepercayaan, demi keberdayaan dan untuk kebersamaan kita semua sebagai putera bangsa/ warga negara).

Saya rasa ini bukan sekedar mimpi yang indah belaka jika saya mendambakan keberadaan demokrasi dalam control langsung oleh rakyat disamping pemanfaatan fasilitas mass media dan kotak saran yang ada jika negara ini juga menghadirkan cyber area/ digital city yang memungkinkan rakyat berhak segera tahu dalam mengakses regulasi program (atau proyek?) yang akan dibuat /dijegal (?), budgeting/ auditing yang sedang berlangsung, informasi pembangunan/penyelewengan yang terjadi, dlsb. Untuk kemudian mereka diberikan kesempatan juga untuk sumbang saran demi kebaikan dan perbaikan negerinya. Ini bukan berarti rakyat meragukan para wakilnya namun hanya mengingatkan, menegaskan dan bahkan menguatkan agar mereka tidak melupakan atau mengabaikan amanah kepercayaan yang diberikan kepadanya. Besar harapan generasi muda (pelajar, mahasiswa, pemuda, dsb) diberi kesempatan untuk mendapatkan pembelajaran dan pemberdayaan bagi kesiapan dan persiapan bagi estafet kepemimpinan nasional nantinya. Namun demikian itupun harusnya ada filter kategorisasi dari saran rakyat yang masuk (apakah hanya asal bunyi saja atautkah memang saran nyata adanya, apakah sarat dengan pembenaran kepentingan tertentu atautkah memang semata untuk mementingkan kebenaran bersama, apakah hanya sekedar impian utopis atautkah memang cukup realistis untuk dilaksanakan secara efektif, efisien dan ekonomis) .

Transparansi publik sangat diperlukan terutama pada saat reformasi ini dimana ada celah kesenjangan ke-tata-negaraan dalam keberimbangan penyelenggaraan pemerintahan paska amandemen UUD 1945. Para pendiri bangsa secara bijaksana sesungguhnya sudah memperkirakan kemungkinan pemilahan kekuatan (bukan sekedar pemisahan kekuasaan politis belaka atas 'trias politica': legislative, eksekutif dan yudikatif) ini sebelumnya. Kalaupun ada 'penyelewengan' di kemudian hari (masa 'demokrasi terpimpin' orde lama dan masa 'rezim presidensiiil' orde baru) sebetulnya itu lebih dari kenaifan penafsiran 'hukum' dan keliaran pelaksanaan 'etika' dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa adanya kedaulatan MPR (sebagai perengkuh Haq amanah bagi seluruh 'wakil' rakyat bukan hanya DPR namun juga DPD disamping media suara rakyat lainnya untuk menjaga parlemen agar tidak terjerumus sebagai 'mafia' mesin politik belaka dalam perselingkuhan transaksional yang walau sesungguhnya tidak halal untuk dibenarkan secara etika tetapi tampak 'legal' tidak disalahkan secara hukum dalam era demokrasi liberal paska kemerdekaan dan setelah reformasi) dan kewibawaan DPA (sebagai penasehat Haq amanah pemerintahan seluruh 'wakil' rakyat bukan hanya pada level kepresidenan namun juga bagi jajaran 'raja kecil' kepemimpinan di tingkat bawahnya seperti gubernur, walikota, bupati hingga tingkat desa agar tidak terjerumus sebagai 'rezim' mesin politik belaka dalam penyelewengan terlegitimasi yang serupa dalam era demokrasi terpimpin orde lama dan bahkan orde baru walau berlabelkan 'demokrasi pancasila'). Dalam setiap dharma (walaupun itu politik) aktualisasi nilai kebenaran adalah lebih utama daripada sekedar kebanggaan identifikasi label, defisiensi kepentingan apalagi eksploitasi pembenaran. Senantiasa ada Haq tanggung jawab yang besar dari setiap hak wewenang yang diberikan rakyat kepada para wakilnya (baik ditingkat parlemen maupun kepresidenan dan produk jabatan sebelum dan sesudahnya). Walaupun keberadaan lembaga baru yudikatif (Mahkamah Agung yang kemudian secara inovatif dipilah menjadi Mahkamah konstitusi, komisi yudisial disamping mahkamah agung sebelumnya) tetap dihargai kedudukan dan perannya namun demikian walaupun berkoridor 'legalitas' hukum yang terlegitimasi sekalipun jika tanpa ethika 'good will' yang benar inipun akan rentan dengan penyelewengan, perselingkuhan bahkan penyesatan selama berada di pemangku jabatan yang tidak/kurang benar. Pada setiap jabatan sangat diperlukan pengembanan amanah yang bukan hanya 'qualified' dari segi keahlian namun juga 'bonafide' dalam hal kearifan dan berintegritas dalam kebaikan agar pengamanan kebaikan bisa terjaga dan kemajuan perbaikan bisa terlaksana. Agar tiada lagi arogansi kepicikan dan rasionalisasi kelicikan maka transparansi publik yang sesungguhnya berperan besar tidak hanya sebagai gerbang pertama namun juga benteng terakhir haruslah dihargai (tidak diabaikan) keberadaannya dan diberdayakan (tidak diperdayakan) kedaulatannya. Vox populi, vox Dei Pada hak suara rakyat yang diberikan ada Haq suara Tuhan yang harus ditegakkan. Dan ini mengantarkan kita pada ketinggian pandangan dan kedalaman landasan setelah keharusan transformasi perbaikan dan keperluan transparansi keterbukaan yaitu Transendensi keberkahan.

c. Kebijakan Transendensi

And .. finally ... the last but not the least (dan akhirnya yang paling akhir walau bukan yang paling remeh – karena inilah sesungguhnya muara dari ke dua hal di atas) adalah Transendensi keberkahan. Revolusi Mental , restorasi nasional atau apapun istilahnya nanti haruslah melandaskan pada transendensi keberkahan Ilahi. Tentang hal ini saya pernah posting artikel pada blog ini, antara lain sebagai berikut:

Almarhum Romo Mangun (YB Mangunwijaya) pernah menyatakan bangsa ini perlu transformasi tidak sekedar reformasi. Karena, sebagaimana burung yang perlu dua sayap untuk terbang dan Manusia yang perlu dua kaki untuk melangkah; demikian juga bagi bangsa ini yang memerlukan Transformasi dan Transparansi untuk menjalani dan mengatasi kehidupannya. Transformasi adalah pemberdayaan keseluruhan diri, suatu proses metamorfosis perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dia bukanlah sekedar reformasi, suksesi pergantian di luar namun tanpa perbaikan di dalam. (Sehingga: Walau bentuk system permukaan tampaknya berubah, namun kultur kedalaman agaknya sama saja. Tokoh berganti tetapi tetap tanpa fungsi.) Tampaknya memang Perlu Transformasi pemberdayaan yang sejati bukan hanya untuk kebaikan tetapi juga kemajuan negeri ini.

Perlu Transparansi keterbukaan yang sejati bukan hanya untuk kepercayaan tetapi juga untuk keteladanan di negeri ini. Agar dengan demikian Transendensi keberkahan Robbani akan segera terjadi dan kesuksesan duniawi juga Insya Allooh akan mengikuti.

Namun demikian kita para anak bangsa agaknya terlalu naïf untuk memahami hal ini dan (bagaikan lingkaran setan ~ siklus Polybius) sangat sering mengulangi kesalahan sejarah yang sama. Ketika absolutisme demi stabilitas menampakkan dibiarkan maka tampak jelas sisi keburukan rezim kezaliman yang membuat kita muak dan beralih kepada kebebasan. Ketika liberalisme demi stabilitas vitalitas kebablasan dan menampakkan sisi keburukan mafia keliaran; kita kembali muak dan beralih ke keamanan. Demikian seterusnya terjadi di dunia ini. Manusia memang berpotensi baik (arif & asih) namun cenderung buruk (naïf & liar). Mandala kebersamaan manusiawi yang tidak berlandaskan tiga pilar transformasi, transparansi dan transendensi tampaknya memang telah digariskan oleh-Nya untuk tidak akan menerima keberkahan abadi. Rhetorika visi program walau terkemas (sangat) sempurna namun tanpa realisasi aksi tindakan yang terwujud (walau) sederhana akan percuma. Istighotsah permohonan tetap mutlak memerlukan istiqomah pelayakan agar tidak menjadi sia-sia. Bangsa ini walaupun memang secara alamiah telah terus beranjak tua namun kelihatannya tidak mau menjadi dewasa. Pengalihan harapan akan kehadiran tokoh mitologis Satrio Piningit, Noto nagoro, dan Ratu Adil semula diekspose dan diotak-atik dan dipolitisir pada waktu itu (bahkan hingga saat ini ternyata). Perlu difahami dan disadari bahwa tokoh tersebut adalah seluruh putra bangsa. Karena bangsa ini hanya akan untuk menjadi baik dan maju jika semua putra bangsa (tidak hanya satu satrio atau ratu adil saja) terjaga untuk memberdayakan diri dan bangsanya.

Secara pribadi, sesungguhnya saya memandang Transendensi keberkahan ini hendaknya diletakkan pada posisi tertinggi mengatasi lainnya sebagaimana kelayakannya (sila pertama Dasar Negara Panca Sila adalah KeTuhanan Yang Maha Esa – Transendensi Kerobbaniahan yang mengatasi/melandasi sila berikutnya : Kemanusiaan (Kemanusiaan yang adil dan beradab) – Kebangsaan (Persatuan Indonesia) – Kerakyatan (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan) – Keadilan (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia). Tentu saja transendensi ini (dan juga yang lainnya) lebih bersifat aktualisasi nilai dan bukan sekedar identifikasi label, defisiensi kepamrihan apalagi eksploitasi pembenaran belaka. Kehidupan ini (termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara) pada dasarnya hanyalah media permainan keabadianNya belaka bagi pembelajaran dan pemberdayaan kita semua. Hanya dengan berorientasi pada keberkahanNya proses perjalanan bangsa ini akan mencapai kebaikan dan perbaikan yang sesungguhnya. Bukan berarti saya tidak menghargai konsep ideologis konstitusi dan regulasi perundangan yang telah susah payah difikir, dibahas dan diputuskan; namun jika saja itu tidak dilaksanakan benar-benar dengan sebenar-benarnya maka itu akan percuma saja. Permasalahan utama adalah bagaimana cara kepemimpinan nasional tersebut dilaksanakan bukan sekedar model pemerintahan atau kemas perundangan yang di'pakem'kan sebagai yang ideal. Sesungguhnya tidak ada yang sempurna dari system artificial apapun (termasuk politik) di dunia ini – jika system tersebut sempurna maka dia tidak akan bisa berjalan. Setiap thesis pemikiran senantiasa menghadirkan antithesis di ujung lainnya dan karenanya senantiasa diperlukan synthesis penyeimbang pada triade dialektika pandangan di antaranya agar terjadi keseimbangan dalam pandangan dan keberimbangan dalam tindakan. Senantiasa ada celah dari setiap bangunan yang ada karena ruangan hampa tersebut memang diperlukan bagi pergerakan unsur di dalamnya untuk memberdayakan kebersamaan dan bukan untuk memperdayainya. Sistem presidensiil memang memungkinkan pemerintahan yang stabil untuk melakukan pembangunan namun kenafan otoritarianisme yang dimilikinya juga memungkinkan terjadinya rezim yang begitu kuat dan sangat rentan untuk penyelewengan (zaman demokrasi terpimpin orde lama dan era demokrasi orde baru). Demikian juga system 'parlementer' yang memberikan ruang gerak politik bagi "kemeriahan" cita-rasa demokrasi di permukaan namun keliaran liberalisme yang dimilikinya juga memungkinkan terjadinya mafia yang begitu kuat dan sangat rentan untuk penyelewengan (zaman demokrasi liberal awal kemerdekaan dan era demokrasi reformasi). Sementara jika keduanya dipadukan secara naïf mungkin saja timbul perselingkuhan demikian juga jika dipisahkan secara liar akan mengakibatkan perselisihan di antara ke duanya. ***Mandala kebersamaan manusiawi yang tidak berlandaskan tiga pilar transformasi, transparansi dan transendensi tampaknya memang telah digariskan oleh-Nya untuk tidak akan menerima keberkahan abadi.*** Dan inilah sebabnya disamping upaya transformasi perbaikan negeri dan transparansi keterbukaan bangsa sangatlah utama untuk meletakkan transendensi keberkahan Ilahi di atas segalanya. Dalam permainan keabadianNya yang disebut kehidupan ini, kita berada dalam biduk bahtera yang sama sebagai putera bangsa dan warga negeri Indonesia untuk saling memberdaya bukan saling memperdaya, untuk saling menguatkan bukan saling melemahkan, untuk saling mendukung bukan saling menjatuhkan demi kebersamaan dan untuk keberdayaan Indonesia sebagai negeri yang diberkahi oleh TransendensiNya dikarenakan transformasi perbaikan dan transparansi keterbukaan yang kita lakukan sesungguhnya hanyalah demi ridhoNya (ilallooh = lillaah, billaah dan fillaah – untuk, dengan dan dalam keIlahian).

2. ISTIQOMAH

Umumnya untuk kampanye, slogan seperti Indonesia hebat atau Indonesia bangkit tampak begitu dahsyat .. mewah dan megah terdengar. Namun saya justru lebih terkesan dengan slogan kepemimpinan

nasional Jokowi – JK yang bersih, merakyat dan sederhana walaupun terdengar bersahaja saja bagi orang lain namun bagi saya itu adalah terminology yang lebih bernuansa dan mengena ketimbang slogan bombastis sebelumnya. Dari pengamatan dan pengalaman, saya berasumsi bahwa kesempurnaan selalu lahir dari rahim kesederhanaan robbaniyah (bukan sekedar untuk membuai pembanggaan nafsaniyah saja) untuk kemudian secara alamiah hadir, hidup dan tumbuh berkembang dalam pelayakan keberkahan Ilahiyah (tidak sekedar membenaran kepentingan belaka). Singkatnya, keistiqomahan diri dalam mementingkan kebenaran Ilahi hendaknya diletakkan di singgasana tertinggi daripada sekedar upaya membenaran kepentingan belaka agar kemudian kita bisa mensikronisasikan niat, cara, hasil dan dampak keberkahan di JalanNya (lillaah, billaah, fiillaah) dan tidak melazimkan kezaliman dan membenarkan kesalahan dalam mencapai tujuannya (ilaya, ilainaa, ilaihim).

NB = Pesan Sederhana tentang Kesederhanaan untuk Pak Jokowi

Saya menyadari bahwa Pak Anies Baswedan berkata benar (agar kita semua) jangan pernah bandingkan seorang Jokowi (ataupun yang lainnya termasuk diri kita sendiri) dengan kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan bukan milik kita para makhlukNya yang menjelajahi keabadian menempuh kehidupan dengan segala keterbatasan yang ada secara Ilahiah dan pembatasan yang di-ada-kan secara alamiah (terlebih pada saat dimana bapak banyak disudutkan dengan sejumlah “pembunuhan karakter yang sadis dan sistematis” dari fihak yang tidak menginginkan keberadaan, kehadiran dan kemenangan bapak dalam pilpres 2014 ini ditambah lagi sebagai ‘korban media’ yang sejak semula diidolakan karena aktualisasi ‘prestasi’ diri yang membuat ekspektasi publik untuk kesempurnaannya menjadi terlalu tinggi dan bisa dimaklumi jika itupun semakin mengundang kecemasan dan kedengkian di fihak lainnya.) Maafkan saya jika selama ini saya mungkin memang dipandang sebagai bukan pembela yang ‘baik’ sebagaimana yang diharapkan rekan saya para pendukung anda lainnya dikarenakan di permukaan tampak tidak ‘tulus’ untuk selalu membenarkan kepentingan bapak bukan hanya pada saat lalu namun mungkin juga akan demikian nantinya (seperti pada saat debat pilpres ke-dua: http://pemilu.metrotvnews.com/read_/2014/06/16/253154/soal-singkatan-jokowi-pemerintah-harus-ngerti-donk) saya mengatakan sebagai berikut :

Maaf ... jika saya agak berbeda pendapat demi keberkahanNya. Saya perlu membela yang dizalimi dan harus mencegah yang menzalimi (agar tidak terjadi lagi pelaziman kezaliman selanjutnya). Walau saya pendukung yang sering membela pak Jokowi kala dicela (masalah SARA, dll) saya perlu melakukan kritik berkaitan dengan 'penzaliman'/'kefasikan'/'kekhilafan' akan perkataan (Kita ini kan mau pegang pemerintahan jadi harus tahu singkatan. Pemerintah harus ngerti donk. DAU, DAK, TPID harus tahu) ini. Saya tidak meragukan keunggulan kualitas pengetahuan, pengalaman dan pembuktian pak Jokowi dalam pemerintahan daripada pak Prabowo. Walaupun banyak orang mungkin memandang bapak lebih tinggi (karena tahu singkatan, dll) namun adalah tidak haq bagi Pak Jokowi untuk merendahnya. Walaupun memang kenyataannya demikian, namun perkataan itu adalah kesombongan (yang tersirat),pak. Istighfar, Islah dan kembalilah sederhana (Tawadhu) seperti dulu sebagaimana harusnya. Debat Pilpres bukanlah acara Cerdas Cermat. Pilpres bagi rakyat Indonesia adalah media demokrasi bukan hanya sekedar menghadirkan pemenang untuk berkuasa (dengan kebanggaan) tetapi haruslah melahirkan negarawan untuk memimpin (dengan keteladanan). Perlu empati kearifan yang mencakup keseluruhan agar bisa mengayomi kebersamaan. Keahlian dan 'kebaikan' tanpa kearifan akan membawa kenaiifan berpandangan dan keliaran tindakan nantinya sebagaimana konsep keimanan dan ritual keislaman tanpa roh keikhlasan ihsan akan membawa diri dalam kefasikan dan kemunafikan belaka. Tuhan telah mengarahkan pak Jokowi melalui pembelajaran tersirat tentang kearifan dari sikap kenegarawanan ini melalui pidato Pak Prabowo saat deklarasi dan sikap sportifnya saat debat capres tadi (sesi ekonomi kreatif). Jangan tertekan untuk ingin jadi pemenang karena ini bukanlah persaingan dan tak perlu menghancurkan lawan karena ini bukan perang. Ketulusan dukungan dan keikhlasan sumbangan kami hanyalah untuk keberkahan perjuangan : Benar dan Tidak Salah (tidak masalah : menang atau kalah – karena itu adalah Haq Mutlak Tuhan melalui hak seluruh rakyat yang menentukannya. Segalanya adalah baik adanya jika disikapi dan dijalani secara arif). Kami khawatir bukan hanya simpati rakyat namun berkah Ilahi akan menjauh karenanya. Sehingga sebagaimana do'a Musa (QS 20: 25 – 28) sukses diterapkan pada debat sebelumnya, amanah ayat ini (QS 20: 44) perlu kami sampaikan kepada pak Jokowi demi keberkahanNya.

Kita semua sesungguhnya adalah makhluk spiritual yang menjalani amanah sebagai manusia ketimbang manusia yang menjalani tugas spiritual dalam kehidupan ini. Disana atau disini, saat ini ataupun nanti – kita selalu berhadapan dengan Tuhan (Sutradara Agung permainan keabadian yang disebut kehidupan ini). Segala peristiwa adalah media pembelajaran dan pemberdayaan kebijakanNya untuk kebajikan kita. Teruslah memberdaya diri, janganlah terperdaya apalagi berusaha memperdayai. (QS 59: 18 – 20). Jadilah tinggi namun jangan merendahkan. Siapkan diri dulu semoga garisNya layak diberikan.

Salam Pencerahan 2 jari – semoga pak Jokowi (tidak salah) mengerti.

QS 20 Thoha: 25 – 28 =

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَبَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةً مِن لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Qoola : **Robbisy syrohlii shodrii ; wa yassirlii -amrii ; wahlul ‘uqdata^(n/m) mi^(n/l) lisaani ; yafqohuu qoulii** (25. berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku 26. dan mudahkanlah untukku urusanku, 27. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, 28. supaya mereka mengerti perkataanku,)

Do'a ini konon berasal dari ibunda Pak Jokowi yang secara bijaksana mengharapkan Bapak untuk tetap tawadhu berdo'a kepada Tuhan kala menjalani debat pilpres ke-dua bukan hanya untuk kelancaran 'pemenangan' belaka namun juga memohon keberkahan di hadapannya juga. Sedangkan QS Thoha : 44 adalah Firman Tuhan kepada Musa kala menghadapi/berbicara kepada Fir'aun:

QS 20 Thoha: 44 =

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Wa qoulaa lahu qoulaa(n/l) layyinaa(n/l) la'allahu ~ yatadzakkaru aw yakhsyaa (44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".)

Ini adalah ayat amar ma'ruf – nahi munkar (mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran) yang sejati. Ayat ini digunakan oleh seorang umaro (Al Makmun) ketika menyadarkan seorang ulama yang selalu menghujatnya. Jadi jangan salah mengerti (karena walau saya memang tidak semulia Musa namun sebagai pendukung salahkah saya jika merasa perlu menjaga Haq anda untuk tidak menjadi takabur walau secara umum/awam anda dapat dibenarkan untuk menggunakan hak tersebut.). Sebagai sesama makhlukNya mementingkan kebenaran Ilahi (dengan tetap tawadhu di hadapan Ilahi dan karenanya kita juga perlu untuk tetap santun di hadapan manusia) adalah lebih utama daripada sekedar membenarkan kepentingan (termasuk kebanggaan kemenangan) kita semata, kan ? Saya tetap menerima kecaman dari rekan pendukung lainnya saat itu dan saya merasa bersyukur kala kemudian ternyata di media sosial internet akhirnya saya juga menemukan banyak rekan pendukung yang walau tetap istiqomah mendukung anda namun tetap bersedia dan berusaha untuk kritis menjaga keberkahan kepemimpinan nasional bapak di hadapannya jika terpilih kelak. Dengan tidak membabi-buta membela kepentingan diri semata (apalagi dengan cara mencela lainnya) setidaknya kami tidak akan melakukan banyak penzaliman yang akan memperdaya kita semua (diri kami sendiri, diri bapak dan diri pihak lainnya serta terutama bangsa dan Negara ini kelak).

QS 59 Al Hasyr = 18 – 20: Ini adalah rangkaian ayat muhasabah & mujahadah

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۗ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

18) Yaa ayyuhalladziina aamanut taqullooha. wal tanzhur nafsum maa qoddamat lighod(in); wat taqullooha inallooha khobirun bimaa ta'maluun; 19) **wa laa takuunu kalladziina nasullooha fa anshum anfusahum ~ ulaa-ika humul faasiqun**; 20) Laa yastawi ash'abun naari wa ash'abul jannati/h ~ Ash'abul jannati humul faa-izuun.

18) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. ; 19) **Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.** ; 20) Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.

Tentang Tadabur ayat = muhasabah & mujahadah

[59.18] Kehidupan saat ini hanyalah satu titik dari perjalanan keabadian diri.

"Kuntu kanzan makhfiyyan fa ahbaltu an u'rafa fa khalaqtul khalqa fabi 'arafu-ni," (= "Aku pada mulanya adalah harta tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal maka Kuciptakanlah makhluk dan melalui Aku mereka pun kenal pada-Ku.", Hadits Qudsi ?). Tuhan adalah Dzat Mutlak yang keluhuranNya (kuasa dan kasih) melingkupi apapun juga namun kekudusan (wujud dan DiriNya) tak terjangkau siapapun juga. Tuhan adalah wajibul wujud (Dzat dengan keberadaan mutlak) sedangkan makhluk hanyalah mumkimul wujud (Sesuatu yang keberadaannya sekedar diadakan atau bahkan bisa saja ditiadakan olehNya). Kita sesungguhnya hanyalah media fana yang sekedar memantulkan kebenaran, kebaikan, dan keindahan dimana sekedar merealisasi fitrah kerobbanian diri (mewujudkan kesadaran akan kewajaran tersebut) dengan tanpa terlalu mengidentifikasi untuk 'memancarkan' ananiyah nafsani maupun berdefisiensi 'mengharuskan' kepamrihan duniawi. Ketawadhuan dan keikhlasan memang suatu kelayakan untuk merealisasikan rasa Syukur akan kesempatan

untuk keberadaan dengan rasa Shabar (istiqomah – mantap mensikapi, menjalani dan mengatasi permasalahan yang ada sebagai sarana tarbiyah pemberdayaan diri).

Laa Ilaaha Illallooh – Huwa Maujud. (Al Kholq) Tiada Tuhan selain Allooh – Hanya Dialah (yang sesungguhnya) Maha Ada. Dialah Hyang Maha Wujud dari segala keberadaan; Hyang Maha Kuasa pada setiap kenyataan ; Hyang Maha Kasih dalam semua kebenaran. BagiNya segala wujud keberadaan, ibadah persembahan dan tujuan pengarahan.

Laa ilaaha illalloohu – Huwa Ma'buud. (Al Haqq). Tiada Tuhan selain Allooh – Hanya Dialah (yang sesungguhnya layak dan harus) disembah. Segala tindak peribadahan (zahiriah/batiniah) hanya dipersembahkan dari, oleh, dan untuk kemuliaanNya. Para arif yang sadar keberadaan dirinya sebagai pengembara keabadian sekaligus pemberdaya kehidupan senantiasa memandang baik disini maupun disana, sekarang ataupun nanti dia selalu berhadapan dengan kemuliaan, pengawasan dan perawatanNya. Dunia dan akherat hanyalah dimensi yang terpilah bukan esensi yang terpisah. Segala yang dilakukan (baik batiniah, lisan atau tindakan) akan selalu dinilai dan kembali kepadanya juga /entah disini atau disana, entah saat ini maupun nanti./

Laa ilaaha illalloohu – Huwa Maqshud. (al Baq) Tiada Tuhan selain Allooh – Hanya Dialah (yang sesungguhnya layak dan harus) dituju. Segala tindak peribadahan (zahiriah/batiniah) hendaklah dilaksanakan secara lillaah, billah dan fillah. **Lillaah** maksudnya hanya untuk Allaah (Rodhiyah = keikhlasan diri). Segala amalan hendaknya dilakukan hanya untuk mencari keridhoan Allah. Hindari dari kefasikan untuk men-duakanNya dengan kepamrihan nafsaniah untuk bermegahan di majlis dunia yang fana. **Ilallooh** (untuk Allooh) bukan ilayya (untuk kebanggaanku), ilainaa (untuk kepentingan golongan kami), ilaihim (untuk kepentingan mereka). **Billaah** maksudnya hanya dengan Allaah (Mardiyah = Alloh meridhoi). Terhindar dari kefasikan untuk men-duakanNya dengan kebanggaan nafsaniah diri untuk bermegahan di majlis dunia yang fana. Hanya dengan karunia panduan hidayah dan bantuan segala amalan usaha kita bisa terjadi. Seandainya Allaah tidak memberikan anugerah kehidupan, inayah kesempatan dan hidayah kesadaran mustahil amalan bisa dilakukan. **Fillaah** maksudnya dalam Allaah (Kamilah ?= ketawaddhuan sejati merasa sekedar media biasa bukan sebagai figure sempurna?). Terhindar dari kefasikan akan kemelekatan diri. Tanpa kita sekalipun Tuhan sesungguhnya mampu merealisasikan melalui media lain yang dikehendakiNya. Kesadaran Realisasi reflektif (perwujudan – sekedar media pemantulan X pancaran hakiki) bukan identifikasi ananiyah (kebanggaan pengakuan untuk membenaran) apalagi defisiensi duniawi (kepamrihan perolehan dalam kepentingan).

[59.19] Jadilah pribadi 10 tidak sekedar 01 apalagi 0 belaka.

Dr. Ali Shariati melambangkan 1 adalah Hyang Esa, 0 adalah makhlukNya. Meminjam istilah beliau ; berikut adalah paradigma kerobbanian yang menjadi orientasi awal bagi ketawaddhuan yang juga akan kembali menjadi realisasi akhir bagi kecerdasan manusia. (*) = 1 tetap bernilai walau 0 tidak ada. 0 tidak bernilai jika 1 tidak ada. Maksudnya = Tuhan tetap ada walaupun makhluk ada ataupun tidak ada. Tuhan (kholik) adalah wajibul wujud yang keberadaanNya mutlak adanya ; selain itu (makhluk) adalah mumkimul wujud yang keberadaannya relatif adanya ~ bisa ada, bisa juga tidak ada ~ terserah dan berserah kepada kehendakNya. Tanpa Tuhan, segalanya tidak akan pernah ada. Tanpa segalanya sekalipun, Tuhan tetap ada. Dia adalah Hakekat yang merupakan penyebab dan kembali segala yang ada (baca: diadakan untuk mengada jadi tidak perlu terlalu meng-ada ada). (*) = 1 dibagi 0 tak terhingga ; 0 dibagi 1 tak berharga. Maksudnya = Pribadi yang berkarakter kuat dan cerdas adalah pribadi dengan kekuatan dan kecerdasan yang tumbuh berkembang karena ketawaddhuan bukan dengan ketakaburan. 0 dibagi 1 tetaplah 0 – ini gambaran kecerdasan dan kekuatan diri dengan ketakaburan. (Lemah dan rapuh karena sesungguhnya :Tiada daya upaya tanpa izinNya.) Namun ... 1 dibagi 0 adalah tak terhingga – ini gambaran kecerdasan dan kekuatan diri karena ketawaddhuan. (Senantiasa tumbuh dan berkembang dalam keridhoan dan petunjukNya). (*) = 1 di depan 0 jauh bernilai dibanding 0 di depan 1 . Maksudnya = Jadilah pribadi 10; Pribadi yang mengedepankan Tuhannya diatas segalanya (termasuk dirinya sendiri). 0 didepan 1 dibelakang hanyalah bernilai 1 (satu) – ini gambaran pribadi yang mengedepankan selainNya pada kehidupan. Amaliah menjadi tak sempurna karena syirik, pribadi tidak konsisten karena terombang-ambing kepentingan duniawi/ kebanggaan berpribadi. Bahkan jika pada akhirnya yang satu (1) itu menjadi hilang, maka seluruh kehidupan kita tinggal 0 (baca: nol besar).

[59.20] Segalanya berdampak (Ihsan hadratullooh disini/disana; saat ini/nanti; ladang amal / panen akibat).

Dalam pemberdayaannya (kesadaran, kecakapan, kemapanan dan ketaqwaan), sejumlah manusia mungkin saja mampu berkembang mendahului lainnya bukan hanya secara intelek (yang populer didewakan saat ini), namun juga intuisi (sayang sudah agak diabaikan sekarang) dan insight (sudah langka dan terlupakan?). 9 kecerdasan mungkin tercapai (3 tataran intelek =1. AQ /Adversity Quotient - ketahanan berjuang/, 2. EQ /Emotional Quotient - keluwesan interaksi/, 3. IQ /Intelligence Quotient - kepandaian kognitif/; 3 wawasan intuisi = 4. ISQ /Intelligence Spritual Quotient - keterarahan sati/, 5. ESQ /Emotional Spritual Quotient - keihlanan ummi/, 6. ASQ /Adversity Spritual Quotient - kemantapan yogi/; 3 penembusan insight = 7. ADQ /Adversity Divine Quotient- mukasyafah/, 8. EDQ /Emotional Divine Quotient - Mahabatullooh/, 9. IDQ /Intelligence Divine Quotient - Ma'rifatullooh/) namun demikian jika tidak dibarengi dengan orientasi kesadaran 10 maka itu semua tanpa makna. Realisasi Kecerdasan tingkat 10 (baca: sepuluh) atau orientasi kesadaran 10 (baca: satu-nol) ini mungkin yang dimaksudkan sebagai insan kamil, homo novus (New Man) atau apapun istilahnya – suatu pencapaian kesempurnaan manusia dalam keterbatasannya. Namun sebagaimana proses pemberdayaan dan

orientasi ketawaddhuan sebelumnya inipun harus dianggap hanya sebagai proses berkelanjutan bukan maqom penghentian. Inilah perbedaan yang mendasar antara kesejatan pencerahan bijak seorang panentheist, keimanan sejati para monotheist atau bisa jadi pencarian murni kaum heretis dengan kesemuan 'pencerahan' pantheist, 'wawasan' agnostic, maupun 'pandangan' atheist. Keberkahan dan pemberkahan hanyalah dari, oleh, untuk dan kembali kepadaNya. Realisasi kebenaran bukan identifikasi membenaran. Dalam keikhlasan bukan dengan kepamrihan. Senantiasa memberdaya diri secara berkelanjutan dalam JalanNya (sesuai fitrah yang ditentukanNya) dan tidak terperdaya setinggi apapun perolehan yang dicapainya (menurut anggapan kerdil terhadap diri sendiri maupun pengakuan semu dari orang lain). Hanya mereka yang telah menghayati surga di hatinyalah (karena hidayah kuasa kasih yang terpancar dari wujudNya telah melingkup hati hambanya - bukan sebaliknya !?) yang kemudian akan menghadirkan surga di dunia ini (memberkahi kehidupan dengan kuasa kesejahteraan dalam kebersahajaan kasih dan tidak melakukan membenaran akan pengrusakan dan bermegah dengan kesombongan apapun bentuknya) sehingga layak mendapatkan surga di sisiNya kelak. Pada hakekatnya sesungguhnya kita bukanlah manusia yang menjalani spiritualitas tetapi sesungguhnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani tugas sebagai manusia. Hidup ini hanyalah satu titik dari sebuah garis perjalanan keabadian diri. Di dalamnya kita berperan baik sebagai viator mundi (Peziarah Dunia : Hamba Allooh) yang memberdayakan individualitas diri dan sekaligus juga sebagai faber mundi (Pengelola Dunia: Khalifatulloh) yang memberdayakan universalitas diri. Amanah sebagai Pengelola bukan hadiah untuk berkuasa - karena hanya Dialah Penguasa Pemimpin dan Penentu segalanya. Peziarah bukan penatap - karena kita tak abadi di sini ; suatu saat (tepatnya : setiap saat karena baik disini/disana, saat ini/nanti kita selalu berhadapan denganNya. Dalam konteks keabadian = kehidupan dunia dan akherat sesungguhnya hanyalah esensi yang terpilah dan tidaklah terpisah – pen.) Kita harus kembali (tepatnya: berada) ke hadapanNya dengan tanggung jawab kita atas segala pembelajaran dan perbuatan yang kita lakukan di dunia ini. Tanah (baca: jasad) memang kelak akan kembali ke bumi (baca: mayat) sebagaimana harusnya namun demikian cahaya (baca: ruh atau sekedar jiwa ?) sebagaimana layaknya kembali (untuk selalu menghadap) ke SumberNya (Tuhan).

Jadi, sebagai pribadi yang tetap memandang keberadaan, kebenaran dan kebajikan sesungguhnya hanyalah sebagai pantulan Realitas kemuliaan Tuhan pada setiap/sesuatu media fenomena kenyataan yang ada, saya memang tidak haq menuntut kesempurnaan pada seseorang (bukan hanya untuk orang lain namun juga bagi diri sendiri) namun hanya mengharapkan kesederhanaan (bukankah: "inginnya sederhana dalam kesederhanaan" adalah keinginan tulus dari bapak dalam menempuh kehidupan ini?). Di sini ijin saya menggambarkan pandangan saya tentang kesederhanaan yang saya maksudkan bukan dalam kapasitas saya sebagai pendukung yang Insya Allooh akan tetap istiqomah memilih Pak Jokowi dan Pak JK untuk kepemimpinan nasional nanti (tepatnya : garis kebenaranNya yang mungkin saja masih terhibung dan akan tersibak dalam proses kesejarahan nanti) tetapi sebagai pribadi sesama makhlukNya yang menjalani permainan keabadianNya yang disebut kehidupan ini.

1. Sederhana adalah merakyat (Kesamaan diri di hadapan Ilahi)

Saya salut dengan pandangan autentik Pak Jokowi kala menyatakan 'Demokrasi adalah mendengarkan suara rakyat dan melaksanakannya'. Itu adalah bahasa 'sederhana' dari pemimpin yang sederhana untuk **merakyat** (jika tidak ingin dikatakan bijaksana karena di luar jangkauan intelektualitas para akademisi apalagi 'empati' para pendengki). Ini adalah bahasa hati nurani bukan paradigma logika akal apalagi sekedar komentar akal-akalan. Blusukan anda (pastilah) bukanlah pencitraan karena anda memandang rakyat bukan sebagai 'obyek' tetapi 'subyek'. Bukanlah kepentingan sesaat untuk memikat tetapi keikhlasan murni untuk berbuat – sebagaimana Rosululloh SAW pernah berkata: **At taqwa hahunaa – wa yusyuidru ilaa shodrihi tsalaatsa marrotin** (Taqwa itu disini - seraya menunjuk adanya sebanyak tiga kali). Merakyat (antara lain dengan blusukan) adalah aktualisasi universalitas diri menjalani hidayah Ilahi /ketaqwaan/ sebagai jalan bagi setiap pemimpin (bagi dirinya sendiri dan orang lain) untuk memberdaya hati agar senantiasa hidup tidak sakit apalagi mati. Ini adalah kesederhanaan yang alami bukanlah metode pendekatan ilmiah apalagi trick pencitraan ananyiah. Keautentikan itulah pembeda utama dengan lainnya. Siapapun mungkin akan bisa meniru anda dengan blusukan tetapi rakyat akan merasakan perbedaan yang nyata (walau tak terungkap) jika itu dilakukan dengan kepalsuan bukan dengan ketulusan. Kalaupun itu kemudian disadari sebagai suatu 'keharusan', perlu pembiasaan agar terbiasa menjadi 'keterbiasaan' nantinya.

Saya pernah menuliskan tentang kesederhanaan ini kala bapak kampanye pilpres dengan gaya blusukan pada sebuah media sosial internet (~~namun tampaknya saya harus arif menerima jika mereka tidak menganggapnya sebagai 'layak' adanya dan menghapusnya.~~) Saya katakan sebagai berikut :

Tetap ingin sederhana dalam kesederhanaan, ya pak ?

Nabi SAW meneladkan kita kala bertemu dengan umatnya : "seorang hamba yang faqir (bagi nabi : 'orang yang menyadari tidak memiliki apa-apa-. karena bukankah segalanya termasuk diri kita ini sesungguhnya milikNya yang hanya ada karena diadakan olehNya) bertemu dengan saudaranya yang faqir (bagi umat sering dimaknai sebagai wong cilik, rakyat jelata, dhuafa yang terus berkarya)."

Tetap tawadhu, merakyat, ya pak. Jelas akan ada perbedaan (walau samar di hadapan publik karena keterbatasan pengamatan indrawi namun sangat jelas bagi Tuhan untuk melihat yang tersirat di dalam hati) antara ketulusan dengan kepalsuan, keikhlasan dengan pendustaan dan keberfihakan dengan

pencitraan. Kata kuncinya sederhana namun sulit tetapi harus dipertahankan sebagai orang yang mengimani Allooh SWT dan kebenarannya yaitu istiqomah (seperti yang telah bapak lakukan selama ini dan yang tetap harus dilakukan seterusnya nanti).

Benar dan tidak salah untuk keberkahan dihadapannya bagi seorang pemimpin (bagi diri sendiri dan orang lain) untuk tetap jujur, bersih, sederhana dan merakyat. Tidak masalah jika Tuhan memandang baik baginya untuk kita : menang atau kalah. Ini hanya permainan keabadiannya yang disebut kehidupan, pak.

Selamat memberdaya diri Jangan terperdaya, ya.

Kesederhanaan (tawadhu) sesungguhnya adalah bahasa dharma di setiap agama dan etika dunia – kesederhanaan senantiasa lahir dari kearifan hati di kedalaman bukan sekedar hadir dari kenafian hati di permukaan (nantinya akan terbimbing olehnya tidak hanya fundamentally authentic-monotheistic namun akhirnya akan juga universally holistic-panentheistic. So, Jalanilah ilmu yang difahami, maka Tuhan akan melimpahkan ilmu yang belum difahami jika wadah telah siap dan saatnya telah tepat.)

- Kristen menyatakan : 'Barang siapa meninggikan diri maka dia akan direndahkan, dan barang siapa merendahkan diri dia akan ditinggikan.' (Mat: 23 – 12) karena 'saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.' (Yoh 4 : 23 – 24).
- Islam menyatakan: **At tawadhu'u laa yaziidu illaa rif'ata(n) ; fa tawadho'uu yarfa'kumulloohu. Wal'afuu laa yaziidul 'abdan illaa 'izza ; fa'fuu yu'izzakumulloohu. Wash shodaqotu laa yaziidul maala illaa katsrotan – fa tashodaqoo yarhamkumullooh** (HR Dailami & Ashfihani : Rendah hati tidak menambah seseorang melainkan ketinggian; maka merendahkan maka Allooh akan meninggikanmu. Dan pengampunan tidak menambah seseorang melainkan kemuliaan; maka berilah pengampunan maka Allooh akan memuliakanmu. Dan bersedekah tidak menambah seseorang melainkan kelimpahan; maka bersedekahkanlah maka Allooh akan melimpahkan kasih sayang kepadamu.)
- Hindu juga menyatakan (maaf saya sederhanakan bahasa mistiknya): **Tat Twam Asi** (kau adalah aku) karena **Aum Sarvam kalv idam Brahman** (Esalah – segalanya yang berada dalam kesamaan di hadapan Tuhan).
- Buddha menyatakan: **Dharma Vihara** (menjadikan diri sebagai vihara/rumah bagi dharma/kebenaran dalam memberdayakan cinta kasih /*metta* dengan bersifat *karuna* – ikut bahagia dalam suka cita orang lain dan *muditta* – ikut merasakan kesedihan dalam duka cita sesamanya namun tetap dalam *upekkha*/ keseimbangan batin kala mengalami, mengamati dan mengatasinya).

Dharma apapun juga (Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Buddha, dll) sesungguhnya adalah kemurnian aktualisasi nilai bukanlah 'sekedar' kefasikan identifikasi label, defisiensi kepentingan apalagi eksploitasi pembenaran. Kesederhanaan adalah aktualisasi keikhlasan amaliah tindakan untuk, dengan dan dalam Tuhan (Lillaah, billaah dan fillaah) dan bukan kedangkalan semu akan pembenaran/pembanggaaan kepentingan 'aku', 'kami' atau 'mereka' belaka (ilayyaa, ilaina ataupun ilaihim).

Tanda zaman memang sudah semakin terbuka menampakkan kehendaknya. Apa yang menjadi kehendaknya akan terjadi walaupun manusia berusaha keras untuk menghalangi. Hanya di tanah yang subur benih yang baik akan tumbuh dan berkembang. Pilpres adalah media demokrasi bagi rakyat Indonesia yang bukan hanya sekedar menghadirkan pemenang untuk berkuasa (dengan kebanggaan) tetapi seharusnya juga melahirkan negarawan untuk memimpin (dengan keteladanan). Dengan pandangan yang (semoga masih terasa) sederhana ini saya berharap semua kandidat akan bisa memandang keseluruhan dalam keseimbangan akan universalitas diri yang lebih arif dan luas sehingga benih kenegarawanan sebagai pemimpin nasional akan tumbuh berkembang dengan tepat dan terarah dalam bimbingannya. Anda sekalian adalah putera-putera terbaik bangsa ini yang diharapkan akan saling asah, asih dan asuh dalam satu episode permainan keabadiannya yang disebut kehidupan dalam 'kewajaran' untuk pembelajaran (idealnya kesadaran untuk saling memberdayakan) demokrasi bangsa ini. Demi kebaikan bersama saat ini (pada pilpres 2014) dan perbaikan sesama nantinya (hingga pilpres 2019), keberkahan persaudaraan adalah lebih utama daripada sekedar kemenangan persaingan. Keberdayaan bersama bangsa besar ini hendaknya mengatasi pemenangan kepentingan sefihak saja nantinya. Benar dan tidak salah – tidak masalah : menang atau kalah (karena itu adalah Haq Mutlak Tuhan melalui hak seluruh rakyat yang menentukannya). Segalanya akan baik adanya jika disikapi secara arif dengan keikhlasan untuk menerima hikmah pembelajaran Ilahi dan/atau dijalani secara baik dengan keistiqomahan dalam menjalani amanah pemberdayaan Ilahi.

Tuhan bisa saja memberikan kebijakan kepada Jokowi /JK agar bersegera memberdaya bangsa dalam memperbaiki dan membawa kemajuan negeri ini namun Dia juga bisa saja memberikan kebijakan dengan memberikan kesempatan kepada Prabowo/Hatta untuk keamanan negeri ini dan bagi kebaikan semuanya. Singkatnya, sederhana (dalam paradigma merakyat ini) adalah seperti cermin empati universal – memandang orang lain sebagai diri kita sendiri dalam peran/garis keberadaan yang berbeda. Bapak perlu menghargai keberadaan pak Prabowo dengan memandang kesemuanya secara universal tidak sekedar eksistensial apalagi hanya secara individual. Fahamilah dilemma kesulitan mereka dalam menjalani peran DharmaNya kala

berhadapan dengan anda. Seandainya beliau tidak berperan sebagai kandidat lainnya pastilah pak Prabowo akan mendukung anda seperti sebelumnya. Hargailah Pak Prabowo (juga pak Mahfud dan lainnya) perlu menjalani dharmaNya ini sebagai media pembelajaran dan pemberdayaan bagi bapak kelak. Bapak perlu menghormati (atau minimal memaklumi) pak Prabowo yang berjiwa besar dengan bersedia melindungi kecemasan membenaran ambisi transaksional dan menampung semuanya “marwah” kepentingan koalisinya. Pada kedua belah pihak ada kebaikan yang berbeda. Permasalahannya adalah kesiapan. Bersegera atau menunda untuk melakukan perbaikan. Sebagaimana kritik kami yang telah dan akan selalu berusaha untuk tetap istiqomah mementingkan kebenaran Ilahi dengan tidak selalu membenarkan kepentingan ‘kita’ (dan juga ‘mereka’), panah serangan pihak lain sesungguhnya adalah panah kehormatan yang akan meruntuhkan dinding pembanggaan diri agar dari penghampaan diri yang benar (Laa ilaaha ilallooh – huwa maujud, ma’bud, maqshud) lahirlah seorang negarawan baru yang dengan tulusnya keikhlasan ilallooh (lillaah, billaah, fiillaah) bersegera mengayomi bangsa dan bersama memperbaiki negeri ini. Ini adalah media (pagar/panah) kasih bukan untuk menghalangi keinginan dari sejarah tetapi melindungi keberkahan pada JalanNya. Layakkan diri untuk itu karena sesungguhnya dalam pandangan Tuhan bersegera untuk memberdaya diri adalah lebih utama daripada menundanya untuk kembali memperdaya diri. Demi kebaikan sesama dan perbaikan bersama, cegahlah kefasikan ini secara bajik dan bijak di hadapan Tuhan.

Kesederhanaan adalah bahasa universalitas diri. Walau dengan segala kelebihan apapun kita perlu untuk tetap memandang setara terhadap lainnya (Istilah orang Jawa = Mantep tanpo Anggep). Menghargai kelebihan orang lain tanpa mendengki dan menerima kekurangan orang lain tanpa merendahkan. Universalitas diri untuk tetap wajar inklusif tidak mencitrakan eksklusif (Genah tetapi tetap Nglumrah, sadar istiqomah sebagai Ahlus Sunnah namun juga tetap wajar Wal Jamaah membaur, dlsb). Tasamuh (toleran) menerima perbedaan (keberadaan/pandangan) dengan tanpa fasik menzalimi lainnya dan tetap tawadhu (rendah hati) di hadapan Ilahi dalam menghadapi/mengasihi sesama. Kesederhanaan adalah sikap authentic (kewajaran alamiah karakteristik) yang lahir dari sifat holistic (kesadaran tauhid panentheistik).

2. Sederhana adalah Jujur (Keihsanan diri di hadapan Ilahi)

Ada sebuah kisah/hikmah dharma tentang kejujuran pada zaman Rosulullooh SAW tentang seorang pemuda yang semula berandalan dan kemudian juga seorang anak gembala. (Maaf..., ndongeng dulu, pak).

Seorang pemuda datang menghadap Nabi dan menyatakan maksudnya untuk menganut risalah agama yang di bawa beliau namun dia masih belum bisa meninggalkan kebiasaan buruknya. Walaupun sejumlah sahabat semula menentang kelancangan seorang pemuda untuk menganut agama Islam yang dibawa beliau dikarenakan tabiat/akhlakunya yang buruk (sebagaimana yang ‘jujur’ dikatakannya), Nabi Muhammad SAW secara terbuka menerima syahadat ke-‘Islam’-an pemuda tersebut. Beliau katakan : “ Saya salut dengan kejujuranmu. Baiklah, cukuplah kejujuran itu (sementara ini) menjadi awal dari keIslamanmu mulai saat ini.” Pandangan intuitif kebijakan Nabi akan kaidah hidayah Ilahiah pada pemuda tersebut (yang kemudian menjadi methodology sufisme: takhali – tahali – tajali) kemudian mulai bekerja. Hati ibarat antenna penerima dan pemancar – jika satu sifat baik (baca : kejujuran) tetap mantap dilakukan maka sifat kebaikan yang lain akan diterimanya juga dan kemudian terpantulkan secara adaptif dan authentic terbiasakan demikian pula sebaliknya. Walaupun baru pada tahap kepentingan dan pembanggaan ego (masih naif), pemuda tersebut akhirnya menghindari diri dari keberandalannya setiap saat dia akan melakukannya dan bahkan kemudian menjalani ibadah setiap saat dia menyaksikan para saudara muslim yang lainnya melakukannya. Pemuda tersebut akhirnya menjadi Muslim yang ‘baik’ sebagaimana para muslim kebanyakan lainnya karena cemas akan teguran dari Nabi SAW jika dia tetap melakukan kesalahan dan harapan akan pujian dari Nabi SAW jika dia dapat menjalani kebaikan.

Seandainya saja saya mengharapakan anda hanya sebagai pemimpin bagi diri anda sendiri saja dan bukan sebagai Bapak Bangsa ini nantinya (peran sejati aktualiser bukan sekedar jabatan politis structural sebagai Kepala Negara saja) maka mungkin saya tidak akan terlalu merisaukan hal ini dan segera menyudahi tuntutan (?) tentang makna kejujuran hingga di sini. Saya cukup memuji (semoga tidak perlu memuja) anda sebagaimana lainnya dan menjadikan anda merasa nyaman terbuai dengan naifnya kebanggaan dan semuanya kepentingan diri. Namun demikian saya merasa tidak adil sebagai seorang pendukung jika tidak memberikan kebenaran yang lebih dalam lagi untuk tetap mengharapakan dan mengingatkan akan pemberdayaan bagi bapak agar meningkat lebih baik lagi sehingga ada baiknya anda juga menyimak kisah kelanjutan berikut ini. Katakanlah ini sebagai amar ma’ruf nahi munkar yang dimaksudkan sebagai pencerahan dan sama sekali bukan untuk penyesatan. Simaklah karena ini Haq untuk mementingkan kebenaran (walaupun anda tetap punya hak untuk mengabaikannya jika sekedar membenarkan kepentingan). Maaf, jika kisah ini walau tetap tidak saya ubah namun agak saya improvisasi agar penghayatan hikmahnya lebih bisa ‘mengena’. Lanjut ...

“Dengan kejujurannya tersebut pemuda tersebut akhirnya menjadi muslim yang baik dan disukai saudara muslim lainnya.”, kata Nabi SAW. Namun demikian dua sahabat Nabi (ada sebagian riwayat menyebutkan bahwa mereka adalah Abu Bakar Shidiq dan Umar b Khatab) walau cukup tanggap akan hal itu namun tampak kurang puas dengan pujian yang terkesan cukup ‘menghibur’ tersebut dan menanyakan kepada Nabi SAW, “kami menyaksikan dan membuktikannya. Namun demikian apakah kejujuran itulah yang anda maksudkan?.” Nabi SAW bersabda, “ Segalanya ada waktunya. Setiap pemberdayaan perlu proses. Walau

kejujuran itu tidaklah setepat yang saya maksudkan, namun setidaknya-tidaknya pemuda tersebut telah cukup menjadi muslim yang baik saat ini dan Insya Allooh dengan hidayahNya dia akan menjadi lebih baik lagi nantinya.” Nabi SAW kemudian menyarankan ke-2 sahabat tersebut untuk ‘belajar’ langsung akan makna kejujuran yang sebenarnya dia maksudkan melalui ... seorang anak gembala. (Kedewasaan bukanlah masalah usia tetapi masalah jiwa demikian juga dengan kejujuran, keamanahan dan ketaqwaan).

Singkat cerita, pergilah ke-dua sahabat tersebut ke tempat yang telah diberitahu nabi keberadaan anak gembala yang dimaksud. Anak gembala tersebut memang sederhana tampak tidak istimewa sebagaimana juga penggembala lainnya namun demikian banyak para pemilik domba lebih mempercayakan ternak mereka kepadanya. Walaupun semula agak ragu akan petunjuk Nabi namun mereka berdua kemudian menguji kejujuran anak gembala tersebut.

“Nak, aku ingin membeli ternak gembalaanmu ini. Bisakah kau menjualnya satu untuk kami?”, Tanya seorang sahabat menguji anak gembala tersebut. Dengan polos anak gembala tersebut segera menjawab, : “Maaf, tuan. Semua ternak gembalaan ini bukanlah milik saya. Orang lain mempercayakan saya untuk menggembalakan ternak milik mereka.” Ujian pertama ini berkaitan dengan legalitas kepemilikan (formal perdata). Kejujuran anak ini telah menjaganya dengan mampu memilah akan hak kepemilikan secara hukum – suatu pengakuan legalitas formal dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya hukum stabilitas ketertiban dan keteraturan dalam tatanan kebersamaan akan sulit diwujudkan.

“Nak, jika demikian bagaimana jika aku membeli saja satu ternak gembalaanmu ini dengan harga yang lebih tinggi. Dengan cara demikian kau akan mendapatkan juga keuntungan jika harga jualnya diminta oleh pemilik gembalaanmu ini?”, Tanya sahabat yang lain menguji kembali anak gembala tersebut. Walau agak kesal namun dengan tetap santun anak gembala tersebut kembali menjawab, : “Maaf, tuan. Pemilik ternak ini sudah mempercayakan hewannya kepada saya untuk saya gembalakan. Bukanlah tindakan yang baik jika saya harus melanggar amanah kepercayaan kepada saya.” Jawaban ke-dua dari anak ini meningkat bukan hanya sebatas legalitas hukum tetapi sudah menyangkut moralitas etika – suatu tindakan etika actual dalam kehidupan bermasyarakat. Hukum tanpa etika sangat rentan dengan penyelewengan (mungkin itu sebabnya terkadang sangat sulit bagi rakyat kecil mencari keadilan di lembaga pengadilan dikarenakan ketidak-mampuan mereka dalam menghadapi celah pasal hukum positif yang ada disamping ketidak-sanggupan mereka kala harus melakukan ‘pendekatan taktis’ lainnya).

Akhirnya ke-dua sahabat itupun maju bersama dan membujuk anak tersebut . “ Nak, sudahlah. Disini hanya ada kita bertiga. Kau bisa mengatakan bahwa satu ternak gembalaanmu telah diterkam serigala. Maka bukankah kita semua akan mendapatkan hasil yang sepadan. Kami mendapat ternak tersebut. Sedangkan kau mendapat laba yang besar. Sedangkan pemilik ternak ini pun akan memaklumi juga dan akan menerima harga yang pantas untuk ternak tersebut.” Mendengar argumentasi ini si anak gembala ini tak dapat lagi menyembunyikan kekesalannya, dan dengan gusar diapun berkata dengan mantap. Satu perkataan dimana dunia dan seisinya sekalipun tidak akan mampu menandingi kebenarannya.. “**Fa inallooh, yaa sayiid** Lantas dimanakah Tuhan, ya tuan. Di sini tidak hanya kita bertiga. Tetapi Tuhan Yang Maha Jeli tengah mengamati kita dengan seksama apa yang kita bicarakan dan bahkan terhadap apa yang batin tuan rencanakan sejak tadi.” Subhanallooh ... Maha Suci Allooh Ini adalah jawaban final dari kejujuran yang Nabi SAW maksudkan. Kejujuran adalah keihisanan diri di hadapan Ilahi. Bukan sekedar legalitas formal ataupun moralitas etika saja namun integritas ihsan. (*Mal Ihsaanu? anta’budallooha ka-annaka tarrohu; fa in lam takun tarroohu -fa innahu yarooka.* = Apakah Ihsan ? Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”). Ihsan adalah kejujuran tertinggi yang memungkinkan terjadinya keterarahan perjalanan hidup dan sekaligus keberkahan pemberdayaan keabadian diri di hadapan Ilahi. Jujur adalah Ihsan. Anda memandang segala sesuatunya (termasuk diri sendiri) dalam perspektif ketauhidanNya. Sehingga terkadang kecerdasan yang lebih tinggi/dalam/luas bisa saja dicapai (daya tanggap intuitif tidak sekedar daya tangkap intelek ... bahkan mungkin juga insight keberkahan ~ Walloohu a’lam bish showabi). Ihsan adalah penghayatan keberadaan diri dalam pengawasan Allooh dan sekaligus pengarahan keamanahan diri dalam perlindunganNya. Laa ilaaha illallooh (huwa maujud, ma’bud, maqshud).

“**Fa inallooh, yaa sayiid** ?” ~ Itulah juga alasan saya sesungguhnya mengapa saya terkadang merasa tidak perlu memuji anda ketika anda ‘sukses’ (untuk tetap menjaga ketawadhuan bapak di hadapan Ilahi) namun terkadang malah terpaksa ‘mencela’ anda jika anda khilaf (untuk tetap menjaga keistiqomahan bapak di hadapanNya juga). Saya tidak ingin anda terperdaya dengan permainan keabadianNya yang disebut kehidupan ini sebagaimana Allooh SWT yang mengharamkan penzaliman atas makhlukNya dan antar makhlukNya. Hadits Nabi : **Al haya-u minal iman** (malu adalah bagian dari iman) – Malu yang dimaksudkan beliau bukanlah sekedar ‘rikuh’ (atau ‘gengsi’ terhadap sesama makhlukNya ~ walaupun itu adalah Nabi SAW) tetapi ‘risih’ (malu karena pada dasarnya kita selalu berhadapan dengan Tuhan – Allooh SWT yang begitu jeli mengawasi setiap makhlukNya : bukan hanya atas tindakan , ucapan yang tersurat/ tersirat tetapi juga gerak/gerik pembenaran kepalsuan maksud hati .) Dengan sifat kejujuran ihsan ini, maka keamanahan akan terjaga, keistiqomahan akan bisa berjalan dan keikhlasan akan terwujud fa insya Allooh, keberkahan akan tercapai juga (kesuksesan apapun juga pada dasarnya hanyalah pencapaian by product – dampak samping dari perjalanan keberkahan tersebut adanya. Belajar dan kecerdasan, bekerja dan kesejahteraan , berjuang dan keberhasilan adalah cara Robbani penempuhan diri pada JalanNya dalam mencapai kelayakan dalam keberkahanNya bukan hanya pada ketulusan niat awal saja namun juga dalam kebenaran cara penempuhan

hingga hasil akhir (sinkronisasi niat, cara, hasil dan dampak sebagaimana disebutkan sebelumnya). Itulah yang membedakan seorang pemberdaya dengan seorang yang terperdaya.

3. Sederhana adalah Bersih (Keamanan diri di hadapan Ilahi)

Nabi Muhammad SAW berkata: **Alla Kullukum roo'in. ~ wa kullukum mas-ulun 'an ro'iyatihi. ; Fal amiirul ladzii 'alan naasi ro'in 'alaihimi ~ wa huwa mas-ulu 'anhum ; Wa rojulu ro'iin 'alaa ahlil baitihii ~ wa huwa mas-ulu 'anhum ; wal mar-atu ro'iyatun 'alaa baitihi ~ wa hiya mas-ulu 'anhum ; Wa 'abdu roo-in 'alaa maali sayyidihi ~ wa huwa mas-ulu 'anhum ; Fa kullukum roo'in. ~ wa kullukum mas-ulun 'an ro'iyatihi** (“Ketahuilah...Setiap dari kalian adalah pemimpin yang akan di mintai pertanggung jawabannya, seorang imam adalah pemimpin bagi masyarakatnya dan akan di mintai pertanggung jawabannya tentang kepemimpinannya, seorang suami adalah pemimpin bagi keluarga dan ia bertanggung jawab terhadap keluarganya, seorang istri adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya dan ia bertanggung jawab terhadap mereka, seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta tuannya dan ia bertanggung jawab terhadapnya, setiap kalian adalah pemimpin dan tiap kalian mempunyai tanggung jawab terhadap yang di pimpinnya”). (HR. Abu Daud). Dalam transendensi keberkahan, setiap kepemimpinan termasuk kepemimpinan nasional pada hakekatnya adalah seperti “sambatan” ketimbang suatu “jabatan”. Seseorang terkadang suatu saat harus/perlu bersedia menjadi pemimpin bukan hanya bagi dirinya sendiri namun juga bagi orang lainnya (jamaah, bangsa, dsb) karena suatu keadaan walau itu sesungguhnya bukanlah obsesi keinginan untuk berbangga saja apalagi ambisi kepentingannya untuk berkuasa atas lainnya. Suatu peran pengabdian bagi kemanusiaan (baca : amanah rakyat) dan sekaligus kerobaniahan (baca : ihsan hadratullooh). Itu bukanlah sekedar status kewenangan (apalagi kesewenangan) atas nama kekuasaan yang semu, pembanggaan yang naif dan kesempatan yang liar untuk membenaran terhadap penyelewengan yang mungkin sekali akan terjadi jika harkat kemanusiaan dilanggar dan marwah kerobaniahan tersesatkan.

Abu Bakar berkata pada saat pidato politisnya sebagai kholifah yang pertama: **Yaa ayyuhannasu ~ innii qodwuliitu 'alaikum ; wa lastu bi khoiri kum. Fa in ro-aitumuunii 'alaa haqqin ~ fa a'inuunii ; Wa in ro-aitumuunii 'alaa baathilin~ fa saddiduuni. Athii'uunii ~ maa athoo'tullooha fiikum ; Faa in 'ashoituhu ~ fa laa thoo'ata lii 'alaikum. Allaa inna aqwakum 'indidh dho'iifu ~ hatta aakhudzal haqqol lahu ; Wa ash'afakum 'indil qowiyyu ~ hatta aakhudzal haqqo minhu.** (Wahai sekalian manusia ~ aku diangkat memimpin kalian : tetapi aku bukanlah yang terbaik diantara kamu sekalian. Oleh karena itu jika kalian dapati aku berada pada jalan yang lurus ~ maka dukunglah aku ; Akan tetapi jika kalian dapati aku berada pada jalan yang salah ~ maka segeralah tegakkan aku dalam kebenaran. Taatilah aku ~ selama aku taat kepada Allooh dalam urusan kalian ; Tetapi jika aku mendurhakainya ~ maka tiadalah kewajiban kalian mentaatiku. Ketahuilah , bahwa orang yang paling kuat diantara kalian adalah lemah di sisiku ~ dikarenakan haknya akan aku ambilkan dari yang kuat. Dan bahwa orang yang paling lemah diantara kalian adalah kuat di sisiku ~ dikarenakan haknya akan aku ambilkan dari yang lemah.) Setidaknya ada tiga hal yang diutarakan oleh Abu Bakar ra pada pidato tersebut. Pertama pernyataan kerendah-hatian yang menyatakan keterpilihan dia bukanlah sebagai tanda kelebihan-muliaan dirinya dari yang lain. Ini bukan hanya ketawadhuan akan keberadaan dirinya dihadapan TuhanNya tetapi juga dihadapan manusia (dengan menghindarkan diri dari ketakaburan terhadap Ilahi yang akan mengesalkan orang lain juga terutama bagi mereka yang tidak mendapatkan kesempatan akan ‘sambatan’ tersebut). Ke-dua adalah pernyataan kesediaan diri yang menyatakan pendukungan diri kepadanya hendaklah dilakukan dengan cara mementingkan kebenaran bukan sekedar membenarkan kepentingan diri sendiri semata (sehingga memungkinkan amar ma'ruf – nahi mungkar yang benar demi kebijakan bersama dan untuk kebajikan sesama). Ini adalah keIstiqomahan diri untuk senantiasa terjaga dalam kebenaran Ilahi dalam kepemimpinannya kelak (adalah kebodohan jika harus mengorbankan perjalanan keabadian sejati diri dengan mempertaruhkannya dengan kepentingan duniawi sesaat namun berdampak bukan hanya di dunia ini namun di akherat nanti). Ke-tiga adalah pernyataan keinginan diri atas visi kepemimpinan yang mengharapakan kemaslahatan bersama bagi semuanya. “Yang kaya makin kaya – yang miskin makin miskin” secara logis memang tidak bisa disalahkan secara alamiah. Namun adalah suatu kebaikan (bukan kenaifan) jika kesenjangan ini perlu diperbaiki sehingga walaupun ‘yang kaya masih bisa tetap menjadi lebih kaya , namun yang miskin sudah seharusnya juga lebih didukung dalam peningkatan kualitas kesejahteraan hidupnya untuk tidak lagi berada dalam kemiskinan namun segera menjadi kaya sehingga bisa juga membantu yang lainnya dalam kebersamaan demi keberkahanNya.”

Sementara Umar bin Khatab dalam tindakannya juga memberikan keteladanan dalam menjaga amanah jabatan yang diembannya. Ada yang membandingkan gaya kepemimpinan bapak yang suka blusukan (tuning frequency batiniah dengan rakyatnya) dan menjaga diri untuk tidak koruptif (Umar mengistilahkan *taqwa* sebagai *waro'* - kehati-hatian kala menjalani kehidupan) serta ketegasan (berani mengambil keputusan sepanjang itu dipandang benar adanya, berani segera bertindak untuk mewujudkannya dan berani menanggung resiko untuk apa yang telah dilakukannya – walaupun harus dicela para pembelanya atau dimaki para pendenginya). Tidak masalah untuk yang pertama dan ke-dua, namun untuk ke-tiga perlu bahasan lanjut. Umar bin Khatab sangat mendukung upaya kritis dari rakyatnya untuk menjaganya dari blunder kebijakan (yang walau tidak disengaja/diharapkan olehnya) mungkin bisa saja terjadi dan ini tentunya bukan hanya akan menjerumuskan rakyatnya namun juga akan menyedihkan dirinya kelak (walaupun ini semula diniatkan ridho

Ilahi dan bukan karena ‘khouf/roja’ – ancaman ketakutan/ dambaan harapan dari siapapun atau untuk apapun juga.) Kearifan yang lebih luas diperlukan walau itu adalah demi kebaikan untuk menghindari kenafian pandangan dan keliaran tindakan nantinya. Ini dimaksudkan agar walaupun kesadaran rela berkorban bagi diri sendiri demi kebersamaan memang ksatria adanya tetapi tega mengorbankan orang lain demi kepentingan lainnya bukanlah sifat utama.

Walaupun saya melihat keteladanan pada diri mereka semua namun demikian saya perlu mengingatkan bapak untuk tetap konsisten dengan pesan yang bijak pak Jokowi kepada pak Ahok dulu (sebelum ‘pertaruhan’ capres) untuk tetap menjadi diri sendiri (yang terbaik bukan hanya di hadapan manusia tetapi yang terutama di hadapan Tuhan). Itu juga berlaku untuk setiap orang (baca: pemimpin) termasuk pak Jokowi sendiri. Keteladanan memang diperlukan sebagai referensi eksternal dalam pembelajaran diri namun suatu saat refleksi internal tetap akan diperlukan untuk pemberdayaan diri juga karena setiap orang menjalani dharma masing-masing yang bisa saja berbeda satu sama lain dalam dimensi ruang – waktu kehidupan yang pastinya juga berlainan satu sama lain.

HADITS KEDUAPULUH TUJUH

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِيمَانُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. [رَوَاهُ مُسْلِمٌ] وَعَنْ أَبِيصَةَ بِنِ مَعْبُدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: جِئْتُ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: اسْتَنْفَتْ قَلْبِكَ، الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِيمَانُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْطَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ [حديث حسن روينا في مسندي الإمامين أحمد بن حنبل والدارمي بإسناد حسن]

Terjemah hadits / ترجمة الحديث :

Al birru husnul khuluqi wal itsmu maa haaka fii nafsika wa karihta an yathli’a ‘alaihina naasu
Dari Nawwas bin Sam’an radhiallahuanhu, dari Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda :
“Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwamu dan engkau tidak suka jika diketahui manusia “ (Riwayat Muslim)

Ji-ta tas-alu ‘anil birru ? Na’am.

Istafti qolbaka. Al birru maa-thmaannat ilaihina nafs wa athmaanna ilaihil qolbu

Wa ilaa itsmu maa haaka fiin nafs wa taroddada fish shodri ~ wa in aftaakan naasu wa aftauka

Dan dari Wabishah bin Ma’bad radhiallahuanhu dia berkata : Saya mendatangi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, lalu beliau bersabda : **Engkau datang untuk menanyakan kebaikan ?**, saya menjawab : **Ya**. Beliau bersabda : **Mintalah pendapat dari hatimu, kebaikan adalah apa yang jiwa dan hati tenang karenanya, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwa dan menimbulkan keragu-raguan dalam dada, meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu dan mereka membenarkannya.)**

Tentang = Hati

Qoola rosuulullohi shallallohu ‘alaihi wasallam : wa inna fil jasad mudlghotan idzaa sholahat sholahal jasadu kulluhu wa idzaa fasadat fasadal jasadu kulluhu alaa wahiyal qolbu. (an nu’man bin basyir / rowahul buchori wa muslim). Artinya:”Bersabda Rosululloh S.A.W : Sesungguhnya didalam jasad itu ada sepotong daging, ketika baik sepotong daging itu maka baiklah jasad keseluruhannya, ketika rusak sepotong daging itu maka rusaklah jasad keseluruhannya, ingatlah ia itu adalah Hati”.

Nawwas bin Sam’an Al Kilabi berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak ada satu hati pun kecuali ia berada di antara dua jari dari Jari-Jemari Rabb semesta alam. Jika Dia ingin memberikannya keistiqamahan niscaya Ia akan berikan keistiqamahan padanya. Dan jika Dia ingin memalingkannya (dari Islam) niscaya akan dipalingkan-Nya dari Islam.” Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam berdoa:**Yaa muqolibal qulub, tsabit qolbi/quluubanaa ‘alaa diinik(a)** Wahai /Robb/ Hyang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku/kami di atas agama-Mu. [HR.Tirmidzi, Ahmad, al-Hakim]

NB = Jalaludin Rumi : tentang hikmah (Dilema Faqir) = *Janganlah kamu berlaku zalim dengan tidak memberi kepada orang yang berhak menerimanya namun janganlah kamu berlaku zalim dengan memberi kepada orang yang belum layak menerimanya*

Sebagai penutup dari pesan sederhana tentang kesederhanaan ini saya kutipkan sebuah hadits hikmah Wejangan Nabi Muhammad SAW kepada shohabatnya (Abu Dzar Al Ghiffari) : **Yaa abi dzarrin, jaddidis safiinata ~ fa innal bahro ‘amiqun. Wa khudiz zaada kaamilan ~fa innas safaro ba’iidun. Wa khoffil himla ~ fa innal ‘aqobata ka-uudun. Wakhlishil ‘amala ~ fa innan naaqida bashiirun.** (Wahai, abu Dzar. Pugarlah kapalmu karena lautnya dalam. Dan bawalah bekal yang sempurna karena perjalananmu jauh. Dan peringlah beban muatanmu karena bukitnya terjal. Dan ikhlaskanlah perbuatanmu karena pengawasmu sangatlah jeli.)

Berdasarkan uraian pada artikel ini saya yakin anda akan bisa memahami ‘hidden wisdom’ (hikmah tersembunyi) dari ini. Caranya? **Istafti qolbaka.** Tanyalah pada hati nurani anda – hati yang senantiasa mengarah kepada cahaya kebenaran Ilahi (Ilham fitrah azaliah yang diberikan oleh Tuhan sejak ketiadaan hingga keberadaan makhlukNya). Hanya dengan senantiasa mementingkan kebenaran Ilahi yang mengatasi segalanya, hati nurani (Qolbu salim = hati yang istiqomah menjalani garis cahaya kebenaranNya – bukan yang sakit apalagi terkunci mati sehingga buta dalam memandang, tuli kala mendengar dan bisu ketika berbicara kebenaranNya) ini akan mengarahkan penalaran akal sehat, kecenderungan gerak batiniah (fikiran & perasaan) /tindakan zahiriah (ucapan dan tindakan) kepada kesadaran sejati jiwa insan kamilah yang mantap dalam ridho-Nya (rodhiyah – demi keridhoan-Nya dan mardhiyah - yang diridhoi-Nya). Hati tersebut sesungguhnya memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dalam menjangkau pengetahuan, lebih dalam dalam menyelami kesadaran dan lebih luas dalam merengkuh pengertian. (Gnosis Mistik Hikmah)

JOKOWI PILPRES

Membicarakan kebaikan (bukan mengidolakan) orang lain sebelum tiba saatnya dia berada dalam situasi dan kondisi negatif dalam kehidupannya (tidak sekedar pada situasi kondisi positif belaka) bahkan hingga menjelang akhir kematiannya sebetulnya beresiko juga. Karena manusia walaupun berpotensi baik namun juga cenderung buruk. Bisa saja yang kita puja sekarang akan kita cela pada masa mendatang karena kekhilafan (keburukan dan kesalahan yang bersifat pribadi bukan semata kemalangan atau kegagalan yang bersifat kompleks) selalu saja akan bisa terjadi. Nobody but God is perfect. Namun demikian, sebagai seeker pembelajar kehidupan kita memang harus selalu membiasakan memandang sesuatu secara berimbang dan tidak berlebihan (Istilah orang Jawa = 'ora gampang ngentahke /ora langsung mandheke' = tidak mudah mencela, tidak segera memuja ~ seperti kezaliman kaprah yang menjadi kelaziman lumrah saat ini). Setiap pribadi yang berperan dan segala peristiwa yang berlangsung adalah ayat media pembelajaran dari Tuhan untuk memberdaya kita sebagai pengembara keabadian yang melintasi kehidupan dunia ini sesuai dengan amanahNya. Diberkahlilah bumi kebersamaan ini atas kehadiran mereka (yang baik tersirat /tersurat, langsung /tidak) telah memuliakan Dharma Tuhan melalui persepsi dan refleksi kehidupannya pada lintasan garis samsara perjalanan keabadiannya yang senantiasa berhadapan dalam pembelajaran dan pemberdayaan Tuhan di sini ataupun di sana, saat ini ataupun nanti).

HADITS KEDUAPULUH EMPAT

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْعِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا بَرَزَ بِهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَلَمُوا. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَانِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعَمَكُمْ. يَا عِبَادِي كَلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسَكُمْ. يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّوْنِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَجَكُمْ وَأَنْسَكُمْ وَجَنَكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَجَكُمْ وَأَنْسَكُمْ وَجَنَكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَجَكُمْ وَأَنْسَكُمْ وَجَنَكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصَيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أَوْفَيْكُمْ بِهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

[رواه مسلم]

ترجمة الحديث / Terjemah hadits :

Yaa 'ibaadii innaa harromtu zhuluma 'alaa nafsii wa ja'altuhu bainakum muharroma fa laa tazhoolamuu

Dari Abu Dzar Al Ghifari radhiallahuanhu dari Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabbnya Azza Wajalla bahwa Dia berfirman: **Wahai hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) diantara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zalim.** Wahai hambaku semua kalian adalah sesat kecuali siapa yang Aku beri hidayah, maka mintalah hidayah kepada-Ku niscaya Aku akan memberikan kalian hidayah. Wahai hambaku, kalian semuanya kelaparan kecuali siapa yang aku berikan kepadanya makanan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian makanan. Wahai hamba-Ku, kalian semuanya telanjang kecuali siapa yang aku berikan kepadanya pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian pakaian. Wahai hamba-Ku kalian semuanya melakukan kesalahan pada malam dan siang hari dan Aku mengampuni dosa semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni. Wahai hamba-Ku sesungguhnya tidak ada kemudharatan yang dapat kalian lakukan kepada-Ku sebagaimana tidak ada kemanfaatan yang kalian berikan kepada-Ku. Wahai hambaku seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari kalangan manusia dan jin semuanya berada dalam keadaan paling bertakwa di antara kamu, niscaya hal tersebut tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-Ku seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari golongan manusia dan jin di antara kalian, semuanya seperti orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal itu mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun juga. Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir semuanya berdiri di sebuah bukit lalu kalian meminta kepada-Ku, lalu setiap orang yang meminta Aku penuhi, niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali bagaikan sebuah jarum yang dicelupkan di tengah lautan. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua perbuatan kalian akan diperhitungkan untuk kalian kemudian diberikan balasannya, siapa yang banyak mendapatkan kebaikan maka hendaklah dia bersyukur kepada Allah dan siapa yang menemukan selain (kebaikan) itu janganlah ada yang dicela kecuali dirinya. (Riwayat Muslim)

Kehidupan fana ini hanyalah lintasan garis keabadian dimana segala tindakan kita akan berdampak pada atsar kesejatan kita berikutnya. Adalah bodoh jika kita bukan hanya tidak memuliakan amanahNya dengan pencerahan kesadaran, harmoni pengertian dan pemberdayaan kebersamaan namun justru mengotorinya dengan ghibah penghujatan, fitnah penghasutan dan namimah permusuhan dalam kehidupan ini. Memang tidak disalahkan untuk membela siapapun juga (untuk menguatkan yang dizalimi dan mencegah penzaliman berikutnya) namun tidak dibenarkan jika itu dilakukan dengan mencela (karena bukankah itu bentuk penzaliman yang beresensi sama juga walau dengan obyek yang berbeda). Jalani saja permainan keabadian yang disebut kehidupan ini secara dewasa dan dengan bijaksana. Semua ini hanyalah media pembelajaran dan pemberdayaan dariNya untuk mengembangkan kearifan kita dalam menerima kenyataan, keahlian kita untuk mengatasi permasalahan dan kebaikan kita untuk menghayati kebersamaan.

Adalah menarik melihat dinamika maneuver politis dan kreativitas dukungan dalam pilpres 2014 ini. Mulai dari hal yang memprihatinkan (fitnah tabloid obor rakyat, ghibah Sara di media sosial, tebar pesona para kandidat yang terkadang berlebihan, saling mencela antara pendukung yang agak kebablasan, dlsb) hingga hal

yang menggembirakan (partisipasi aktif rakyat disamping mobilisasi mesin partai koalisi seperti kontribusi melibatkan pendanaan, konser salam dua jari, dll). Tampaknya bangsa ini tengah belajar kembali untuk memberdaya (atau memperdaya ?) diri sendiri dan saudara sesama putera bangsanya dalam episode kehidupan demokrasi berbangsa dan bernegara. Semula saya masih bisa konsisten dalam tasamuh/taqiyah untuk hal-hal yang bersifat politik seperti ini dan hanya sekedar mengamati dan menikmati perjalanan pesta demokrasi politik di negeri ini dikarenakan banyak hal yang lebih utama lainnya perlu dikerjakan. Namun kemudian kehadiran kampanye hitam/negative tabloid obor rakyat mulai mengusik ketenangan hati saya. Haruskah saya berdiam diri saya ketika sesama saudara putera bangsa sudah saling menzalimi (diri sendiri dan orang lain). Semula saya mengira akan ada perlindungan negara ini demi kesetaraan hak bagi yang dizalimi karena cara ini sesungguhnya kontraproduktif (hanya orang yang sakit hatinya membenarkan penzaliman dari orang yang telah mati hatinya terhadap orang lain yang bisa jadi dalam diamnya lebih hidup hatinya untuk bersabar sebelum bertindak mencegah penzaliman berlanjut dari sesamanya). Walau mungkin penzaliman ini dianggap ‘wajar’ sesuai dengan kelaziman yang ada tetapi ini bukan saja sangat tidak adil namun juga tidak baik bagi kedewasaan dan kebijaksanaan politik di negeri ini (kemenangan/kekalahan yang mulia dengan cara beradab seharusnya lebih diutamakan ketimbang kemenangan/kesalahan yang tercela di dunia pada saat ini dan dampak atsarinya di akherat kelak).. Di media sosial pembunuhan karakter yang sistematis ternyata semakin berlanjut melalui ghibah SARA. Balasan dari pendukung Jokowi-pun akhirnya muncul dengan isu yang sama terhadap keluarga Prabowo. Dan sial ... mengapa akhirnya sayapun ikut masuk juga meleraikan mereka semua dengan mencoba melindungi yang satu dan mencegah yang lainnya atas ‘keadilan’ (atau kenaifan?) untuk saling melazimkan kezaliman tersebut. Semoga Tuhan bisa memaklumi keberfihakan (terhadap Jokowi?) ini sehingga tidak menjadikan keseimbangan dalam mengamati dan keberimbangan dalam menjalani hidup ini menjadi terganggu akhirnya. Perang darat dan udara di pilpres ini memang berkecamuk di mana-mana (Media Televisi, Media Sosial Internet, Surat ‘pribadi’ dukungan, dsb). Sesungguhnya akan terlalu banyak yang bisa diutarakan tentang hal tersebut pada artikel ini. Namun demikian saya harus bijak untuk memilah masalah yang krusial saja untuk dibahas. Kita fokuskan saja perjalanan Jokowi ini dalam perjalanan Pilpres berikut ini.

1. Saat Pra Deklarasi

Begitu cepat waktu berlalu. Baru tahun lalu saya berencana menuliskan ulasan tentang Jokowi dari sisi kemanusiaan tanpa tendensi politik apapun. Namun tahun ini ternyata beliau begitu cepat meroket (sementara masa bhakti sebagai walikota Surakarta belum selesai, dia akhirnya menjadi Gubernur Jakarta. Masa pengabdian di Jakarta belum tuntas kembali dia menuju ke wilayah yang lebih luas .. sebagai capres NKRI). Walaupun pencapresan pak Jokowi terasa agak ‘Nggege mongso’ namunWell, Que sera sera... pantha rei (Baiklah, apa yang terjadi terjadilah. Biar semua mengalir apa adanya). Saya mungkin sependapat dengan bu Surati (tetangga bapak kala masih kecil) kala dia berkata : “kalau saja gusti Allooh menghendaki dia menjadi presiden negeri ini, pastilah jadi ...”Biarkan sejarah akan menjawabnya. Seandainya Tuhan melalui pilihan (mayoritas) rakyat menghendaki beliau menjadi pemimpin bersama bangsa ini maka tiada mungkin kekuatan manusia yang akan (tega/bisa) menghalanginya. Demikian juga jika sebaliknya .. Semoga ini tetap akan menjadi pembelajaran saat ini dan juga akan jadi pemberdayaan saat nanti.

Setelah didesak para simpatisannya, bu Mega (Ketum PDI-P: peringkat 1 Pileg) dan ‘koalisi’ kerjasama tanpa syaratnya (Nasdem, PKB, dsb) akhirnya memandatkan pak Jokowi sebagai capres dan pak JK sebagai cawapresnya. Sementara di fihak lain Pak Prabowo (Ketum Gerindra = peringkat 3 Pileg) dan pak Hatta sebagai capres dan cawapresnya didukung koalisi besar “Merah Putih.” Disayangkan pak ARB (Ketum Golkar = peringkat 2 Pileg) pada akhirnya walau sudah promo jauh hari sebelumnya namun tampak agak telat/ragu bergerak dan tidak jadi mengikuti sebagai kandidat lainnya dan malah bergabung mendukung satu fihak suatu kemunduran yang walau mungkin akan mengamankan kepentingan politiknya saat ini namun bisa jadi akan berdampak buruk pada elektabilitas partai pada saat mendatang (Pada waktu sebelumnya Ketum Golkar JK walaupun dipastikan tetap kalah namun tetap bertanding menghadapi SBY. Walaupun akhirnya kalah seperti diperkirakan semula namun sikap ksatrianya ini sangat dihargai publik dan ini setidaknya-tidaknya juga berpengaruh pada pencapaian pileg tahun ini yang cukup lumayan sebagai runner-up sama sebagaimana pada awal reformasi dulu). Walaupun sebelumnya saya berharap kehadiran ARB namun garisNya nenentukan berbeda. Pertarungan dua kandidat (Jokowi & Prabowo sebagaimana harusnya bukan Jokowi vs Prabowo seperti kelihatannya) sangat rentan dengan persaingan yang lebih sengit dan tidak sehat bagi pembelajaran demokrasi kebersamaan bangsa dan pemberdayaan aktualisasi kepemimpinan nasional bukan hanya dalam proses pemenangannya (saling mencela, ghibah bahkan fitnah yang bukan hanya mengakibatkan cela dunia namun juga dosa akherat terkadang tidak ragu dan tanpa malu dilakukan hingga munajat do’a untuk ‘memaksakan/mengarahkan’ Tuhan untuk membenarkan kepentingan ‘ukhrowi’ yang walau sesungguhnya hanya dalam level membenaran kemenangan duniawi semata) namun juga dalam keberkahan selanjutnya (upaya kecurangan bahkan pencurangan publik, pembanggaan kemenangan, kedengkian kekalahan hingga ‘agenda’ perselisihan, penjegalan, penyelewengan dan perselingkuhan yang bukan hanya menjerumuskan kader namun juga menelantarkan rakyat, membocorkan biduk negeri dan menghancurkan bangsa besar ini). Lebih dari 3 kandidat sebetulnya akan lebih baik andaikan saja para pembuat kebijakan tidak picik membuat produk regulasi yang menguntungkan bagi mesin partai politiknya belaka dan penyelenggara demokrasi tidak licik main proyek demi memperlama/memperbesar anggaran demokrasi. Satu putaran bisa saja tetap dilakukan

walaupun pemenang kontestan tidak harus 'ideal' 50 % plus satu – karena sesungguhnya yang penting bukanlah sekedar siapa pemimpinnya nanti tapi bagaimana cara kepemimpinan nanti dilaksanakan. Kandidat independenpun bisa ikut (Adalah Haq bagi Tuhan untuk mempersilakan rakyat dalam menentukan kelayakannya berdasarkan penalaran akal sehatnya, ketulusan hati nuraninya, dan kesadaran fithrah jiwanya) untuk merealisasi kesetaraan hak dalam hukum dan pemerintahan. Walaupun tentu saja filter untuk menentukan figure yang 'mantep' (memang mempunyai kapasitas dan dukungan massa dalam pandangan publik) tidak sekedar 'anggep' (hanya karena 'bermimpi' sudah bisa memimpin hanya dengan obsesi menjadi dan ambisi berkuasa semata) perlu dilakukan juga untuk menghindari berlimpahnya kandidat yang mendaftar dan perpecahan keberlanjutan dalam 'faksi kebersamaan' /penyesalan memermalukan 'kebanggaan diri' di kemudian hari . Diharapkan, setelah paska pemilihan apapun juga yang dilaksanakan, paradigma sinergi kebersamaan demi pemberdayaan dan kemaslahatan lebih mengemuka ketimbang koalisi transaksional yang rentan penyelewengan/perselingkuhan ataupun oposisi antipatis yang rentan penjegalan/ perselisihan dalam memperdaya bangsa dan membawa kemudharatan bersama. Demi keberkahan Ilahiah, wakil rakyat harus utamakan rakyat – jangan makan rakyat, memperdaya bangsa dan menghancurkan negara jika 'cari makan' atas nama 'rakyat' (harusnya: beribadah kepadaNya dengan mengabdikan diri sebagai pengemban amanah) pada seluruh warga bangsa di negara Indonesia ini *Vox populi, Vox Dei.*

2. Saat Deklarasi

Walau sebagai pelaksana tidak ada yang meragukan kemampuan pak Jokowi, namun sebagai pembicara tampaknya masih perlu pengasahan dan pengalaman lagi. Pada saat deklarasi (maaf) walaupun saya pendukung pak Jokowi namun di media sosial saya harus adil dan fair dalam menilai perilaku yang ada secara obyektif tanpa tendensi pribadi. Walau saya tetap mendukung keautentikan dan spontanitas Jokowi namun saya harus akui bahwa pada saat deklarasi itu sikap dan pidato Prabowo lebih bijak dari sisi estetika dan retorika. Sikap kenegarawanan – apakah itu hanyalah sekedar pencitraan ataupun memang benar demikian adanya – adalah mutlak untuk dilakukan. Memandang persaingan dalam konteks persaudaraan, dan sportivitas kesediaan menerima jika ternyata nantinya (mayoritas) rakyat lebih memilih pak Jokowi sebagai pemimpin bersama rakyat walau beliauupun berusaha memenangkan pilpres tersebut (dan hendaklah demikian pula sebaliknya).

Secara pribadi saya tidak mempermasalahkan 'feng shui' bilangan apapun juga karena setiap angka bisa memiliki simbolisasi apapun juga. Namun demikian ada yang menarik tentang ungkapan filosofis dualisme akan undian nomor dua yang didapatkan. Walaupun retorika silogismanya mungkin kurang tepat demikian, namun saya suka aspek harmoni sebagai konklusinya (lebih bersifat Taoistik yang harmonis dalam memandang dualisme keberadaan ketimbang zoroastrianisme yang menekankan pertentangan aspek dualitas tersebut). Dalam hidup ini memang diperlukan integrasi dalam merengkuh perbedaan sebagai keseluruhan (equilibrium pada alitheia – keselarasan dalam kebenaran) agar kita tetap seimbang dalam harmoni berpandangan dan berimbang kala melakukan sinergi tindakan. Perlu kearifan dalam kebaikan, keasihan dalam keadilan dan kebijaksanaan dalam ketegasan agar keberkahan tidak dipandang sebagai kelemahan bagi penzaliman nantinya.

3. Saat Debat

Rosulullooh SAW ada menyatakan pada umatnya walaupun tidak melarang perdebatan namun berusaha untuk menghindarinya walaupun berada dalam fihak yang benar (untuk menghindari kemudharatan debat kusir, upaya merekayasa rasionalisasi pembenaran kepalsuan, mempermalukan diri dengan menjatuhkan lainnya, dsb).

Namun demikian debat kandidat sesungguhnya bukanlah sesuatu yang buruk selama itu dimaksudkan sebagai media pembelajaran dan pemberdayaan bagi demokrasi politik di negeri ini. Ini adalah media yang baik bukan hanya untuk pengenalan dan silaturahmi bagi para kandidat kepada publik untuk mengajukan visi/misi program yang akan dilakukannya pada masa kepemimpinan mereka kelak namun juga media argumentasi untuk saling asah, asih dan asuh antara kandidat atas hal tersebut. Debat dilakukan sebanyak 5 kali.

DEBAT I =CAPRES/CAWAPRES(Pembangunan Demokrasi, Pemerintahan Bersih dan Kepastian Hukum)
Senin (9/6/2014) dengan moderator Zainal Arifin Mochtar (Dosen Hukum UGM).

DEBAT II = CAPRES (Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial)

Minggu (15/6/2014) dengan moderator Ahmad Erani Yustika (Guru Besar Universitas Brawijaya)

DEBAT III = CAPRES = Politik Internal dan Ketahanan Nasional

Minggu (22/6/2014) dengan moderator Hikmahanto Juwana (Guru Besar Universitas Indonesia).

DEBAT IV = CAWAPRES = Pembangunan Sumber Daya Manusia dan IPTEK

Minggu (29/6/2014) dengan moderator Dwikorita Karnawati (Wakil Rektor UGM)

DEBAT V= CAPRES/CAWAPRES = Pangan, Energi, dan Lingkungan.

Sabtu(5/7/2014) dengan moderator : Sudharto P. Hadi (Rektor UNDIP)

Begitu banyak dinamika yang terjadi dan sesungguhnya menarik untuk diulas namun demikian untuk menjaga kebersamaan ada baiknya untuk tidak perlu scoring penilaian masing-masing kandidat demi menjaga kenyamanan antar fihak dan membina suasana damai yang perlu dibangun menjelang akhir proses pilpres 2014 ini. Setiap kandidat memiliki kelebihan yang harus diakui dan kelemahan yang harus diterima apa adanya. Lagi pula yang utama adalah bukanlah apa yang mereka katakan tetapi bagaimana tindakan mereka nantinya.

3. ISTIRJA'AH / ISTI'ANAH

Hidup bagaikan pelangi yang kaya warna yang membiaskan aneka ragam paradigm Realitas kebenaran yang tersirat pada fenomena kenyataan yang tersurat. Fenomena tersebut merefleksikan keaslian dan juga kesemuan, kebenaran dan juga kepalsuan tergantung dengan kebenaran dan ketepatan cara bagaimana kita memandangnya. Disadari atau tidak sesungguhnya kita semua adalah para Truth Seeker (pencari kebenaran) dan Dharma Sekha (penempuh keabadian) yang belajar dari Tuhan - Satya Guru Abadi- melalui siapapun juga dan apapun saja dalam perjalanan kehidupan ini. Permasalahannya adalah seberapa baik kita mampu untuk senantiasa memahami kenyataan, menghayati kebenaran dan menjalani ketaqwaan pada garis cintaNya. Tuhan adalah Dzat Mutlak yang imanensi keluhuranNya melingkupi segala sesuatu walaupun memang transendensi kekudusanNya tak akan mampu terjangkau siapapun juga. Dunia dan akherat hanyalah terminology peristilahan bagi Fenomena dimensi yang terpilah bukanlah Realitas esensi yang terpisah. Pada hakekatnya (baik disini maupun disana - baik sekarang ataupun nanti) kita senantiasa berhadapan denganNya. Segalanya berproses, berlanjut dan juga berdampak pada saatnya.

Ada yang menarik pada debat capres/cawapres terakhir ketika pak Jokowi memanjatkan do'a sapu jagat Islami (QS 2 Al Baqoroh: 201) sebelum mengakhiri salam 2 jari penutupnya, sebagai berikut :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا
وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

201) *Waminhum man yaquulu rabbanaa aatinaa fii ddunyaa hasanatan, wafii l -akhirati hasanatan, waqinaa 'adzaaban naar* ; 202) *Ulaa-ika lahum nashiibun mimmaa kasabuu walaahu sarii'u lhisaab*

201) dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "**Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka**". 202) mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Sebagai muslim secara pribadi saya tidak memandang do'a ini sebagai aneh adanya jika diucapkan oleh saudara muslim lainnya walaupun 'keberanian' ini – saya rasa – tampaknya cukup mengejutkan (walau tidak dimaksudkan untuk mempermalukan apalagi sekedar pencitraan) bagi para pencelanya yang sepanjang waktu di manapun berada selalu "istiqomah" menjatuhkannya dengan ghibah bahkan fitnah SARA demi 'amanah' tersirat pembenaran upaya transaksi kepentingannya di pemerintahan kelak. Di sini saya tidak ingin membahas fitnah dan ghibah yang salah arah tersebut apalagi mencari-cari kesalahan lughoh/fiqih dari do'a tersebut (yang kita sadari hanyalah akan mempermalukan diri dengan cela dunia dan membebani diri dengan dosa akherat yang Allooh SWT yang Maha Jeli atas segala tindakan zahiriah/batiniah makhlukNya tentunya tidak akan mudah terpedaya untuk menerimanya hanya dengan 'kesungguhan' ratapan istighfar maupun salaman yang mantap belaka kecuali dengan taubat nasuha yang tulus dan ishlah tamhuha yang sadar untuk mengimbangi mizan amalan dan memperbaiki dengan iffah penebusan dalam akhlak dan amaliah ketaqwaan berikutnya). Di sini saya akan mengkaji sejumlah nash yang berkaitan dengan tahap ke-tiga pensikapian tindakan yang perlu disarankan istirja'ah (keshabaran penerimaan) atau isti'anah (permohonan petunjukNya). Dua istilah yang pada hakekatnya sama yaitu qona'ah – penerimaan (tawakal setelah ikhtiar) untuk tetap bersabar dalam 'mushibah' dalam kegagalan (jika kalah) dan istiqomah (kemantapan diri dalam petunjukNya) untuk menjalani amanah (jika menang). Do'a adalah permohonan, pengarahan dan pemberkahan. Permohonan adalah munajat keinginan seorang hamba yang menyadari keterbatasannya sebagai makhluk kepada Tuhannya; pengarahan adalah konsistensi tindakan untuk melayakkan diri dengan apa yang dimunajatkannya; pemberkahan adalah keberlanjutan tindakan dalam sinkronisasi kebenaran selanjutnya. Do'a sapu jagat tersebut memohonkan kita pada kebaikan dunia, akherat dan penghindaran azab neraka. Namun demikian kita perlu arif dalam memahami hakekat akan kebaikan (hasanah) Ilahiah yang terkadang bisa saja agak berbeda dengan pandangan keinginan insaniah.

Bagi Tuhan segalanya (peristiwa, keberadaan, dlsb) adalah baik adanya sebagai hikmah pembelajaran keabadian dan inayah pemberdayaan kehidupan bagi setiap makhlukNya (QS 21: 35). Kehidupan dunia sesaat mungkin saja hanya memandang apa yang kita miliki dan nikmati namun demikian progress keabadian akherat sesungguhnya mengutamakan bagaimana cara kita mensikapi dan tindakan apa yang perlu untuk menjalaninya (QS 2: 216). Keberkahan in process yang diupayakan lebih utama dari sekedar by product kesuksesan yang didapatkan dalam menempuh perjalanan keabadiannya dalam hidup ini (QS 103: 1 – 3).

Referensi Hujjah =

QS 21 : Surat Anbiya = 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

kullu nafs in dzaa-iqotul mawti wa nabluukum bisy syarri wal khoyri fitnatan wa-ilaynaa turja'uun
35) tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. **Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).** dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.

QS 21 : Surat Baqoroh : 216 =

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Kutiba 'alaykumul qitaalu wa huwa kurhul lakum. Wa 'asaa an takrohuu syay-an wa huwa **khoyrul** lakum ; wa 'asaa an tuhibbuu syay-an wa huwa syarrul lakum. Walloohu ya'lamu , wa-antum laa ta'lamuun.

[2:216] Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. **Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.**

QS 103 : Surat Al 'Ashr = 1 - 3 =

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1) Wal 'ashr(i); 2) Innal insaana lafii khusr(in) ; 3) illal ladzina aamanu,wa 'amilush shoolehati,;wa tawaashou bil haqqi,wa tawaashou bish shobr(i).

1) demi masa ; 2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasehati/memberdayakan dalam mentaati kebenaran dan menepati kesabaran.

Tadabur ayat =

[103.1] Pemberdayaan Waktu

Allooh SWT berfirman dengan menggunakan sumpah atas sesuatu yang sangat berharga yang telah diamanahkannya kepada kita namun sering terlalaikan pemberdayaan kemanfaatannya secara optimal dalam kehidupan kita : yaitu Al Ashr (waktu). Waktu bersifat linear – dalam artian : dia terus melaju ke muka dan tak pernah berbalik ke belakang. Waktu yang telah berlalu tak mungkin bisa kita ulang kembali. Selain itu, jatah waktu kehidupan setiap manusia adalah sangat terbatas (Tiada pesta yang tak berakhir demikian juga kehidupan kita di dunia ini. Dalam hidup hanya satu yang pasti bahwa kita pasti mati.). Sedangkan kematian itu sendiri walaupun bersifat kodrati, tidak bisa dihindari namun kedatangannya adalah misteri. Untuk itulah diperlukan kebijaksanaan, keseimbangan dan keselarasan dalam memanfaatkan waktu (baca: garis keabadian hidup).

[103.2] Keterpedayaan

Nabi Muhammad S.A.W pernah menyatakan sebagian besar orang tertidur dan bermimpi dalam hidupnya dan baru bangun dan terjaga ketika dia sudah mati. Ketika waktu hidup telah lewat, ketika segalanya sudah terlambat. Manusia adalah makhluk yang walaupun secara alamiah berkecenderungan buruk namun berpotensi baik. Manusia diberkahi akal-budi dan hati nurani yang memungkinkannya memenuhi potensi kemuliaan fitrah jiwanya sepanjang dia mampu memberdayakan akal-budinya dalam garis ketaqwaan yang diilhamkan kepadanya dan tidak justru malahan terperdaya oleh kecenderungan buruk naluri hawa-nafsunya sendiri. Ketidak-mengertian dalam memahami kebenaran abadi, ketidak-berdayaan dalam kemelekatan kehidupan duniawi, dan ketidak-perdulian untuk pemberdayaan kelanjutan ukhrowi telah menyebabkan mereka terperdaya dalam kesia-siaan bukan hanya dalam menempuh dampak kehidupan saat ini namun juga dalam melanjutkan atsar keabadiannya nanti.

Dalam Buddhisme avidya samsara kebodohan ini dikarenakan tilakhana kemelekatan (lobha kemelekatan terhadap yang disukai, dosa penolakan terhadap yang dibenci dan moha keacuhan terhadap yang tak dilekati) sehingga menghalangi panna phasa (kontak bijak) terhadap realitas kebenaran yang tersirat dalam fenomena kenyataan yang tersurat.

[103.3] Keberdayaan

Keberdayaan bagi mereka yang sholihun li nafsi wa muslihun li ghoirih (Pribadi yang bukan hanya memiliki kebaikan pada dirinya namun juga membawa kebaikan bagi sesama lainnya) yaitu bagi yang beriman dan beramal sholih serta juga saling mengingatkan/ memberdayakan dalam kebenaran dan keshabaran. Dengan landasan arkanuddin (rukun agama: iman, islam, dan ihsan) yang kaffah mereka melaksanakan arkanul amal (rukun amal: ittiba, ikhlash dan mahabah) yang benar baik hablum minallooh/minan nas dan saling memberdayakan dengan sesamanya dalam kebenaran arkanul 'ilmu (rukun ilmu: mempelajari, melaksanakan dan mensiarkannya) dan keistiqomahan arkanush shobr (rukun sabar dalam menerima musibah. menjalani keta'atan, menghindari kemaksiatan).

Senantiasa ada hikmah kebijaksanaan akan kebenaranNya yang tersirat dari hibrah fenomena kenyataan yang tersurat dalam setiap peristiwa/keberadaan bagi setiap makhlukNya sebagai penjelajah keabadian dan penempuh kehidupan ini untuk bersikap secara benar dan bertindak dengan bijak karena pada hakekatnya segala sesuatunya (baik atau buruk) hanyalah media ujian dariNya (QS 2: 155 - 157). Jadi, Amor Dei, Amor Fati ... jika cinta Tuhan, cintailah GarisNya – Cukuplah Tuhan sebagai saksi bagi Ihsan dan pelindung untuk istiqomah (QS 3: 173) sebagaimana iftitah komitmen peribadahan diri hanya kepadaNya (QS 6: 162) karena memang diperlukan akal sehat, hati nurani dan kemantapan jiwa dalam mensikapi dan menjalani permainan keabadianNya yang disebut kehidupan ini (QS 89: 27 – 30)

Referensi Hujjah =

QS 2 Al Baqoroh : 155 – 157 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

155) wa lanabluwannakum bisyay-in minal khowfi wal juu'i wa naqshin minal -amwaali wal -anfusi wats tsamarooti wa basy-syirish shoobiriin ; 156) alladziina idzaa ashooabat-hum mushhiibatun qooluu : “ **innaa lillaahi wa -innaa ilayhi rooji'uun** ; 157) ulaa-ika 'alayhim sholawaatun min robbihim warohmatun wa ulaa-ika humul muhtaduun.

155) Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. 156) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "**Sesungguhnya kita semua berasal dari Alloh dan sesungguhnya kepadaNya kita akan kembali**" ; 157) Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

QS 3 Ali Imron 173:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَد جَمَعُوا لَكُمْ فَأَحْشَوْهُمْ فَرَّادَهُمْ إِيْمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

Alladziina qoola lahumun naasu innan naasa qad jama'uu lakum fakh-syawhum fazaadahum iimaan wa qooluu **hasbunaallahu wa ni'mal wakil**

[3:173] (Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "**Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung**".

QS 6 Al An'aam 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Qul Inna sholati, wa nusuki ; wa maa yahya, wa maa maati lillaahi robbil 'alamin.

Sesungguhnya sholatku, ibadahku; hidupku, dan matiku hanya untuk Alloh Tuhan semesta alam.

QS 89 Al Fajr : 27 – 30 :

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجَعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبْدِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

27) **Yaa ayyatuhaan nafsul muthmainah** ; 28) **Irji'ii ilaa robbiki roodhiyatam mardhiyyah**; 29) Fad khulii fii 'ibaadii ; 30) Wad khulli jannati

27) **Hai jiwa yang tenang;** 28) **Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya.**

29) Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, 30) dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Sebagaimana fatihah pembuka untuk senantiasa mengingatkan komitmen iman kesaksian akan kemuliaan Tuhan, munajat keistiqomahan dalam islam dalam tujuan peribadatan/permohonan petunjuk dan munajat permohonan agar senantiasa terbimbing dalam jalan lurusNya untuk sekaligus mampu memahami kebenaran tanpa kesesatan dan menjalani ketaqwaan tanpa kemurkaanNya dan penzaliman kepadaNya (QS 1 : 1 – 7) maka hendaklah ketaqwaan islamiah abadi terus dijalani disamping menjaga kebersamaan dan memberdaya kebenaran dengan seruan keteladanan akan kebajikan, kesantunan dan kebijakan untuk menghindari diri dan lainnya dari kemungkaran/penzaliman/penyesatan (QS 3: 102 – 106). Terakhir kali, teruslah bermuhasabah dan bermujahadah dalam pemberdayaan kerobbaniahan diri agar kesejatian diri tidak terlepas dari Sumber keabadianNya dalam menempuh kehidupan fana ini (QS 59 : 18 – 20)

Referensi Hujjah =

QS Al Fatihah : 1 - 7: Ini adalah rangkaian ayat pembuka (fatihah)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

1) Bismillaahir roh^hmaanir rohiim; 2) Al^hamdulillahi robbil ‘aalamin; 3) Arro^hmaanir rohiim; 4) Maaliki yaumiddiin; 5) Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin; 6) Ihdinash shi^roothol mustaqiim ; 7) Shi^roothol ladziina an’amta ‘alaihim - gh^oiril: magh-dhuubi ‘alaihim,wa ladh-dhooliin. (Aamiin.)

1) dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. ; 2) segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam; 3) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.; 4) yang menguasai di hari Pembalasan. 5) hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan; 6) Tunjukilah Kami jalan yang lurus,; 7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

QS Ali Imron : 102 – 105 : Ini adalah rangkaian ayat hujjah istiqomah & ukhuwah

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾ وَاَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاءً فَاَلْفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ ءَايٰتِهٖٓ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿١٠٣﴾ وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْعُرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا وَاخْتَلَفُوْا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنٰتُ ؕ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ عَذٰبٌ عَظِيْمٌ ﴿١٠٥﴾

102) Yaa Ayyuhalladziina aamanut taqullooha haqo tuqootihii ~ wa laa tamuutunna illaa wa antum muslimuun.;103) Wa’tashimuu bi hablillaahi jamii’aw ,wa laa tafaroqu; wadzkuruu ni’matalloohi ‘alaikum idz kuntum adaa-an ~ fa’allaafa baina quluubikum,fa ashbahtum bi ni’matihii: ikhwaanaa ; wa kuntum ‘alaa syafaa hufrotim minan naari~ fa anqodzakum minhaa; Kadzalika yubay-yinulloohu lakum aayaatihi la’allakum tahtaduun.; 104) Wal takun minkumu ummatuy yad’uuna ilaal khoiri,wa ya-muruunaa bil ma’ruufi,wa yanhauna ‘anil munkar; Wa ulaa-ika humul muflihuun. 105) Wa laa takuunuu kalladziina tafarroquu wa akhtalafuu mim ba’di ma jaaa-a humul bayyinah. Wa uulaa-ika hum ‘adzabun ‘azhiim.

102) **Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya;** dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. 103) **dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,** dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. 104) **dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.** 105) dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,

QS 59 Al Hasyr = 18 – 20: Ini adalah rangkaian ayat muhasabah & mujahadah

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَسُوْا اللّٰهَ فَاَنْسَهُمْ اَنْفُسُهُمْ ؕ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِيْ اَصْحٰبُ النَّارِ وَاَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ؕ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفٰلِقُوْنَ ﴿٢٠﴾

18) Yaa ayyuhalladziina aamanut taqullooha. wal tanzhur nafsum maa qoddamat lighod(in); wat taqullooha inallooha khobirun bimaa ta’maluun; 19) wa laa takuunuu kalladziina nasullooha fa ansahum anfusahum ~ ulaa-ika humul faasiqun; 20) Laa yastawi ashabun naari wa ashabul jannati/h ~ Ashabul jannati humul faa-izuun.

18) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. ; 19) **Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.** ; 20) Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.

B. Jika Kemenangan Pada Prabowo

HADITS KEDELAPAN BELAS

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِتَّقُوا اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُمْ، وَأَتَّبِعُوا السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَعْلَمُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

[رواه الترمذي وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح]

Terjemah hadits / ترجمة الحديث :

Ittaqillaaha haitsu maa kunta ~ Wa atbi'is sayyi-atil hasanata tamhuhaa, Wa khooliqin naasa bikhuluqin hasanin

Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, Mu'az bin Jabal radhiallahuanhuma dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam beliau bersabda :

Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik “

(Riwayat Turmuzi, dia berkata haditsnya hasan, pada sebagian cetakan dikatakan hasan shahih).

Seandainya saja prioritas pada pengamanan, kemudahan dan kepentingan (sebagaimana naluri ini inginkan) mungkin saya akan jatuhkan kepastian pilihan di sini (daripada merepotkan dan menyusahkan diri dengan mengikuti nurani untuk memilih kemungkinan pengharapan dan pembuktian perjuangan pada lainnya). Toh, sebenarnya permasalahannya bukan pada siapa pemimpin bersama bangsa ini namun yang utama bagaimana cara kepemimpinan nasional ini dilakukan nantinya. Akan tetapi, biarlah semuanya terjadi. Walaupun tidak membela namun saya juga tidak haq untuk mencela jika kemudian Tuhan (melalui pilihan mayoritas voters negeri ini) menentukan fihak ini sebagai pemenangnya. Keikhlasan untuk arif menerima segala sesuatu sebagai media pembelajaran keabadian dan proses pemberdayaan kehidupan dari Tuhan haruslah juga ditegakkan (bukan hanya saya tetapi juga kepada seluruh warga bangsa termasuk yang terlibat di fihak ini dan lainnya) demikian juga jika kemudian ternyata terjadi sebaliknya. Ini hanyalah sekilas episode permainan keabadianNya yang disebut kehidupan agar kita lebih mengenal kebijakanNya yang tersurat dan kebajikanNya yang tersirat.

Saya akui saya bukan politisi (walau memang tidak mengerti/menyukai intrik maneuver di dalamnya tetapi semoga tetap tidak perlu membenci dan berusaha untuk sekedar memaklumi) namun saya salut dengan dengan kemantapan pertahanan fihak Prabowo di permukaan. Dalam debat pilpres dan kampanye tampaknya fihak ini lebih bijak untuk 'cari aman' sehingga akan lebih mudah dalam merealisikannya nanti (semoga istilah 'lebih mudah' ini tidak diartikan sebagai 'lebih ada celah' nantinya). Dengan mengajukan retorika konseptual dengan orasi yang tepat (kemakmuran rakyat, pencegahan kebocoran, kemandirian bangsa,dst) dan cukup dengan membatasi diri dengan menawarkan slogan pemberdayaan yang sudah menjadi ketentuan untuk dilanjutkan (pemberdayaan bumi air tanah, peningkatan kesejahteraan, dana desa 1 miliar, dlsb) secara efektif dan efisien telah mengesankan sebagai program yang secara familiar terdengar lebih realistis 'membumi' ketimbang menawarkan inovasi program lain yang akan membebani diri untuk dituntaskan juga nantinya. Walaupun saya tetap istiqomah mendukung Pak Jokowi (karena simpati kepribadian, empati kemanusiaan dan pengharapan perbaikan sebagaimana tersebut di atas) namun demikian secara pribadi saya harus jujur mengakui untuk juga salut pada figure Pak Prabowo. Lepas dari tuduhan sekedar trick pencitraan di permukaan, figure Prabowo saat ini (sebagai 'korban media' yang semula 'direndahkan' karena memory masa silam) 'di luar dugaan' tampil memikat sehingga tidak mengherankan jika kemudian berdampak signifikan pada peningkatan elektabilitasnya (lepas dari thesis akan kuantitas besarnya dukungan simpatisan koalisi merah-putihnya dan antithesis dampak buruk serangan sistematis atas 'pembunuhan karakter' Jokowi selama ini). Saya mencatat ada 3 hal positif yang dilakukan dan ditunjukkan Prabowo.

1. Saat Pra Deklarasi

Budaya demokrasi yang tidak sehat (kurangnya kepercayaan rakyat, apatisisme golput, pragmatisme voters, dlsb) serta beaya politik yang tinggi (dalam registrasi, eksposisi, transaksi jual-beli suara) telah mengakibatkan politisi dan mesin politik menjadi oportunist untuk membenarkan kepentingannya belaka. Benih negarawan yang diharapkan dari setiap wakil rakyat untuk mengemban amanah demokrasi akhirnya berubah menjadi mentalitas pedagang. Itulah kenyataan yang terjadi di lapangan. Memang tidak haq untuk dibenarkan, namun 'kesalahan' ini secara arif juga perlu dimaklumi keberadaannya. Marwah amanah berubah menjadi marwah aman ... ah (memperdaya diri demi kepentingan yang lebih menguntungkan ketimbang tetap istiqomah memberdaya diri dalam keterbatasan). Bukankah sudah dimaklumi dengan paradigma membenaran (walau diakui bukan realitas kebenaran yang seharusnya) bahwa dalam politik tidak (perlu) pendirian yang abadi kecuali kepentingan diri (Palmertson). Walau sesungguhnya kelak akan kita sadari akan dampak buruk transaksi ini, pohon-pohon besar yang me'lindungi' ini suatu saat justru akan menjadi benalu yang akan menggerogoti pemerintahan, memperbesar penyelewengan dan meruntuhkan bangunan besar bangsa dan negara. Lepas dari masalah kesadaran atau kepicikan maupun ketulusan atau kelicikan yang terjadi, pameo '1000 kawan tidak cukup, 1 lawan terlalu banyak' sangatlah efektif untuk mencitrakan diri dan koalisi ini sebagai kekuatan yang besar di permukaan (walau mungkin akan rapuh dalam keberkahan pemerintahannya kelak). Walaupun kemungkinan untuk sedikit berharap bahwa setiap rekanan koalisi akan tahu diri untuk menjaga kehormatan dalam kebersamaan ini namun demikian hendaklah pemerintahan Prabowo nantinya tidak 'dikorbankan' sebagaimana yang dialami SBY sebelumnya (semoga Gerindra tidak menjadi Demokrat II

– sebagai partai yang terlalu dini kala berkuasa namun belum cukup dewasa untuk memilah keamanan dalam gelimang kesempatan yang rentan dengan penyelewengan). Keperwiraan Prabowo untuk bersedia menampung kegalauan dan tentu saja transaksi kepentingan rekan koalisinya (dengan segala resikonya di kemudian hari) perlu juga dihargai sebagaimana ketegaran Jokowi untuk konsisten dalam kerjasama pemerintahan yang lebih mantap di kemudian hari (walau dengan keterbatasan dukungan pemenang saat ini dan tampaknya juga hambatan dalam ‘rezim’ pemerintahan presidentilnya kala berhadapan dengan ‘mafia’ parlementer nantinya) sebagai dilemma utama yang harus diamati, dialami dan diatasi nantinya.

2. Saat Deklarasi

Sebagaimana saya katakan sebelumnya di media sosial saya harus adil dan fair dalam menilai perilaku yang ada secara obyektif tanpa tendensi pribadi. Walau saya tetap mendukung keautentikan dan spontanitas Jokowi namun saya harus akui bahwa pada saat deklarasi itu sikap dan pidato Prabowo lebih bijak dari sisi estetika dan retorika. Walaupun memang ada su’u zhon (buruk sangka) bahwa yang dilakukan oleh Pak Prabowo hanyalah basa basi dalam rangka pencitraan diri sebagai negarawan belaka namun saya yakin itu sungguh demikian adanya pada saat itu dan semoga itupun terbukti pada saat berikutnya. ~~Demikian komentar saya pada sejumlah media sosial~~

3. Saat debat

Tentang debat sudah diutarakan di atas. Tak ada scoring penilaian masing-masing kandidat karena bagi saya pribadi yang utama adalah bukanlah apa yang mereka katakan tetapi bagaimana tindakan mereka nantinya. Sebagai seorang lulusan akademisi saya juga mengerti esensi dan seni debat, namun demikian ketidak sungkahan pak Prabowo untuk setuju dan mendukung terhadap pak Jokowi pada sesi ekonomi kreatif bukanlah suatu kekalahan (intelektual) tetapi justru suatu kemenangan (spiritual). Sportivitas dan keautentikan pak Prabowo lebih mendengar kata hati (ilham ilahi) daripada mengikuti instruksi timses agar selalu berbeda pandangan (walau dalam kebenaran?) lebih membuat respek kita daripada kecakapannya berpidato maupun kecakapan wawasan dan pemaparan program lainnya.

Namun demikian sebagaimana waktu ; kekuasaan adalah pedang bermata dua jika tidak dipergunakan sebagaimana mestinya untuk memberdayakan bangsa ini maka pastilah akan memperdayakan kita semua. Besar pengharapan untuk tetap terbuka dibandingkan kekhawatiran untuk tetap terjaga agar dengan kearifan figure kenegarawanan yang mulai tumbuh pada figure Prabowo ini dia tidak perlu ‘berkorban’/ ‘dikorbankan’ lagi jika amanah kepemimpinan nasional negeri ini nantinya dipercayakan kepadanya. Sebagai sesama putera bangsa, walaupun bagaimana juga saya merasa perlu (jika tidak ingin dikatakan juga tetap wajib) untuk melakukan sumbang-saran demi kebaikan kita bersama sebagai bangsa.

1. Jangan ulangi kecenderungan kesalahan sejarah lama yang sama

HR Bukhori – Muslim : Unshur akhooka zhooliman au mazhluuman. Qoola : Unshur mazhluuman ~ fa kaifa anshuru zhooliman ? Qoola : **Uhjuz ‘an zhulmihi ~ fa dzalika nashruhu.** (Tolonglah saudaramu baik yang menganiaya maupun yang dianiaya. Diantara sahabat bertanya : Kami dapat menolong jika dia dianiaya ~ bagaimana kami dapat menolongnya jika dia menganiaya ? Nabi SAW menjawab : **Kau cegah dia dari tindakan penganiayaannya ~ maka dengan demikian kamu menolongnya dari penganiayaan)**

L’histoire se repete sejarah cenderung terulang (?) karena orang suka membenarkan kesalahan serta melazimkan kezaliman pandangan/ tindakan orang lain agar dapat memperdaya nurani (?) untuk melazimkan kezaliman dan membenarkan kesalahan yang sama juga. Koalisi Merah Putih walau besar namun sesungguhnya sangat rapuh karena banyaknya kelompok kepentingan yang berada di dalamnya. Walau memang beaya politik partai pada pemilihan untuk peraihan suara sebelumnya mungkin memang besar namun hendaknya jangan menjadikannya alasan bagi pembenaran akan perlunya kebocoran anggaran dan transaksi penjatahan yang tidak benar nantinya. Bagi peran tanggung jawab yang proporsional mungkin saja bisa tidak terlalu disalahkan (kewajaran berpolitik ?) namun dampak penyelewengan kekuasaan yang bukan saja hanya membelenggu kinerja koalisi namun dapat juga meruntuhkan bangunan agung kebersamaan bangsa dan keberdayaan negara tentu saja akan riskan untuk dibenarkan. Janganlah terjadi perselingkuhan antara ‘rezim’ presidensiil dan ‘mafia’ parlementer nantinya walaupun kekuatan koalisi yang akan semakin besar nantinya dalam berkuasa bagi upaya kritis oposisi yang sangat lemah baik di pemerintahan dan di parlemen. Walaupun saya yakin mungkin akan ada penolakan sinergi dari pihak lain (terutama : PDI-P tampaknya) hendaknya niatan baik pengajuan demi perbaikan kebersamaan untuk pemberdayaan bangsa dan negara secara bersama-sama tetap perlu dilakukan karena Indonesia bukan hanya Gerindra dan koalisinya saja (walaupun mungkin bisa berbangga dan dapat leluasa berkuasa dengan 60 % kekuatan di parlemen dan bahkan 100 % di pemerintahan nantinya).

2. Perlunya saatnya Ishlah Perbaikan Bersama

Rasullah Saw. bersabda:

ثلاث من كن فيه حاسبه الله حساباً يسيراً و أدخله الجنة برحمته قالوا بقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : عن أبي هريرة رضي الله عنه قال
لمن يار سول الله ؟ قال : ت عطى من حرمك وت ع فو عن ظلمك وت صل من قطعك. رواه الحاكم . :

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., beliau berkata: Rasulullah Saw. bersabda: tiga perkara yang ketika ada dalam diri seseorang maka Allah SWT. akan menghisabnya dengan hisab yang mudah dan memasukkannya ke dalam Surga dengan rahmatNya. Sahabat bertanya: bagaimana itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab: **kamu memberi kepada orang yang menghalangimu, memaafkan orang yang berbuat zalim kepadamu, menyambung tali silaturahmi kepada orang yang memutuskan.** (HR. Al-Hakim).

Tampaknya demi keberkahan perjalanan bangsa dan negara ini untuk waktu selanjutnya, perlu diadakan semacam agenda empati bangsa dan ishlah nasional untuk penuntasan ganjalan permasalahan masa lalu. Walaupun sesungguhnya ishlah perbaikan lebih mulia dimulai dari kebesaran jiwa (mahabah) fihak yang dirugikan (sebagaimana diatas) namun demikian adalah lebih utama jika itu didahului dengan kerendahan hati (tawadhu) dari fihak yang 'dianggap' bersalah. Tak perlu kepicikan perlunya ada pengorbanan/ dikorbankan lagi (dan juga bukan kelicikan upaya untuk menyudutkan/ mengakali orang lain untuk rela berkorban atau tega mengorbankan lainnya demi pembenaran kepentingan dan pembelaan kesalahan diri/faksi yang tersirat ?)

Ini tidak hanya berkaitan dengan upaya rehabilitasi 'keterlanjuran' sejarah permasalahan HAM namun juga renegotiasi untuk nasionalisasi asset negara dan permasalahan lainnya yang mungkin saja akan selalu diungkit dalam percaturan politik negeri ini selanjutnya. Terlalu berat tantangan ke depan bangsa ini jika setiap waktu selalu dibebani dengan duka/cela masa lalu saja. Tuntaskan dengan empati bangsa, ishlah nasional, dan rehabilitasi kebersamaan namun juga harus dengan keterbukaan perbaikan dan keikhlasan penerimaan dari seluruh putera bangsa agar kemudian kita bisa berorientasi ke masa depan dengan bekerja sama mengatasi masalah bangsa secara bersama.

3. Perlukah saatnya mempersiapkan Regenerasi

Nabi Muhammad SAW berkata: *Alla Kullukum roo'in. ~ wa kullukum mas-ulun 'an ro'iyatihi. ; Fal amiirul ladzii 'alan naasi ro'in 'alaihim ~ wa huwa mas-ulu 'anhum* ("Ketahuilah... **Setiap dari kalian adalah pemimpin yang akan di mintai pertanggung jawabannya, seorang imam adalah pemimpin bagi masyarakatnya dan akan di mintai pertanggung jawabanya tentang kepimpinannya.** HR. Abu Daud).

Kepemimpinan adalah suatu kebutuhan bukan hanya saat ini namun juga nanti. Kesadaran kaderisasi/ keberlanjutan regenerasi terasa lebih bijaksana daripada ketamakan berkuasa untuk menghindari chaos kepemimpinan pada masa mendatang, Adalah perlu keteladanan dalam kepemimpinan nasional sebagai warisan dan juga panduan bagi kepemimpinan bagi perjalanan generasi berikutnya. Perlu penciptaan iklim yang sehat bagi kemunculan kader terbaik bangsa untuk di'wakaf'kan sebagai pengemban amanah publik yang tidak tersandera oleh pembenaran kebanggaan/kepentingan partainya disamping upaya pembelajaran dan pemberdayaan demokrasi sehat (tidak membenarkan mentalitas pragmatisme : money politic, mafia parlementer, rezim presidential, dsb) , pembudayaan kampanye positive nantinya (tidak melazimkan kezaliman 'pembunuhan karakter' dan inovasi akal-akalan kecurangan pemenangan, dsb) disamping kedewasaan dalam mensikapi dan menjalani bersama-sama proses demokrasi secara bijaksana (bagi publik/media/timses(?)) = tetap bersabar menunggu untuk menghargai legitimasi legalitas penyelenggaraan untuk menetapkan hasil resmi walau hasil asli mungkin sudah diketahui – tidak perlu : nggege mongso/ngentahke – mandheke/ ; Bagi yang kalah (?) = tetap legowo menerima jika ternyata jumlah mayoritas voters bukan pada fihaknya dan perwiro memberikan selamat atas keberhasilan dan dukungan demi kebersamaan terhadap yang kebetulan meraih jumlah mayoritas voters ; sedangkan bagi menang (?) = tetap tawadhu tidak usah 'umuk'/'kluruk' (berbangga dan takabur menyombongkan diri) karena akan memacu/memicu fihak lainnya 'sumuk'/'ngamuk' (gerah kesal dan marah menghancurkan) untuk kemudian menganggap kemenangan itu sesungguhnya adalah kemenangan bagi semua (bukankah ada sekian persen rakyat yang memilih kandidat lainnya juga) dan merengkuh seluruh elemen bangsa sebagaimana layaknya seorang negarawan (karena garisNya telah menjadikannya sebagai pemimpin bersama bagi seluruh bangsa ini) untuk menjaga kebersamaan sesama dan bersama membangun keberdayaan bagi semuanya.

PESAN TERAKHIR untuk JOKOWI

www.kawalpemilu.org – = Real Count C1 = 99,39 % (kurang 0,51 %)

Prabowo Hatta = 58.664.360 (47,17 %) - Jokowi JK = 65.685.780 (52,82 %) ;

Persepi = Audit kredibel, tidak perlu tunggu hasil resmi KPU ?

Saya harus konsisten dengan mementingkan kebenaran Ilahi diatas segala wacana pembenaran kepentingan belaka (walaupun itu pada fihak dimana kita berada) sebagaimana yang saya katakan pada saat mensikapi hasil survey beberapa waktu yang lalu Sebagai berikut :

Data survei hanyalah kalkulasi statistik perkiraan yang didasarkan pada sejumlah responden yang (tidak su'u zhon) bisa saja sudah diatur/atau teratur/ berdasarkan pesanan/kebetulan sehingga hasilnya dapat dimanipulasi/terkonklusi. Yang utama adalah fakta sesungguhnya di lapangan secara keseluruhan (semua voters) bukan hanya terbatas pada responden survei bukan hanya saat lalu dan sekarang tetapi juga nanti. Secara pribadi saya tidak terlalu merisaukan hasil survey yang dilakukan (mungkin karena orientasi saya selama ini adalah keberkahan bukan kemenangan). Satu hal yang mungkin kita lupakan adalah validitas representasi dari populasi yang dilakukan apakah memang authentic adanya atau sekedar manipulative. Fihak Jokowi – JK sebagian besar adalah relawan bukan bayaran ditambah dengan koalisi kekuatan partai yang ramping (walau memang akan kuat nantinya karena relative bersih dari transaksi koruptif) namun pada saat ini harus diakui tidak sekuat fihak Prabowo – Hatta sehingga harus diakui sangat minim dari segi kekuatan pendanaan untuk mengkampanyekan keberadaannya apalagi untuk agresi pembangaan elektabilitas. Walau saya lebih suka kepastian daripada sekedar persepsi keyakinan dalam memandang kebenaran atas kenyataan yang sesungguhnya namun demikian kita juga perlu memperhatikan kemungkinan tersebut jika memang demikian adanya. Orientasi hidup adalah pemberdayaan. Jika saat ini turun itulah waktu kita harus

terbuka (muhasabah & mujahadah) untuk memperbaiki diri, jika saat ini naik inilah saat kita tetap terjaga (tidak lengah/jumawa) untuk meningkatkan diri lagi.

Jangan berputus asa – teruslah berusaha. Sebetulnya (QS 12: 87) ¹⁾ saya tujukan kepada mereka yang sejak semula panic mencari-cari cara menegakkan diri dengan menjatuhkan lawan dengan penghalalan aneka cara (kampanye hitam dan negative) namun virus 'kekafiran/kefasikan' tampaknya menjalar/menular ke fihak sini juga untuk ikut-ikutan (imma'ah). Kembalilah sederhana – sambada dan prasaja lagi. Yang utama teruslah bertindak dengan benar demi keberkahanNya dan insya Allooh kesuksesan akan mengikutinya. Ada dua kekuatan lain yang bahkan lebih besar namun belum bekerja secara nyata selama ini selain kekuatan mesin partai dan responden pendukung yang kalian dan mereka kalkulasikan, yaitu : kesadaran rakyat (terutama swing voters yang tidak terjangkau statistic dan justru populasi terbesar di luar lingkaran kepentingan politik di negeri ini) dan terutama Kuasa keIlahian (jangan pernah lupakan ini – (QS 59: 18 – 20) ²⁾). Di bulan suci Ramadhan ini segalanya bisa saja terjadi dimana dengan keshobaran ; benih kebaikan yang lemah namun direstui bumi (rakyat) karena diridhoi olehNya akan menjadi kuat dan semoga bukan sebaliknya.(QS 2: 249³⁾ atau QS 3:123⁴⁾)

Yang penting bukan bagaimana awalnya kita tetapi bagaimana akhirnya nanti. Orientasikan diri untuk selalu mementingkan kebenaran demi perjuangan/ keberkahanNya (hingga 2019 nanti) dan jangan cemas diri hanya sekedar membenarkan kepentingan memenangkan/mengalahkan (pilpres tahun 2014 ini) belaka. Jujur saja saya lebih cemas jika kita tidak istiqomah hingga tahun 2019 nanti daripada keikhlasan mengalah di tahun 2014 ini karena Tuhan pastilah menginginkan kita semua sebagai bangsa untuk bersegera memberdayakan diri sebagaimana harusnya ketimbang menunda memberdayakan diri seperti sebelumnya (QS 13: 11) ⁵⁾. Transformasi perbaikan, Transparansi keterbukaan dan Transendensi keberkahan sudah seharusnya tegak secara haq di negeri ini.

Salam 2 jari – bangkitlah lagi menguatkan diri. Bukan hanya demi kebajikan kita untuk istiqomah memperbaiki diri dan memberdayakan kemajuan negeri ini tetapi juga demi kebijakan mereka untuk ikhlash tidak menzalimi diri sendiri dan memberdayakan bangsanya nanti.

REFERENSI =

1) QS 12 Yusuf : 87 =

يٰۤاِبْنِيٓ اٰدَهٰبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاٰخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَأْيَسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ



“ Yaa baniyya, idzhabuu fa tahassasuu min yuusufa wa-akhihi wa laa tay-asuu mir rowhillaahi. Innahu laa yay-asu min rowhillaahi illaal qowmul kaafiruun.”

[12:87] Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya **dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir**".

2) QS 59 Hasyr : 18 – 20 =

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَتَنظَّرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُوْنُوْا

كَالَّذِيْنَ كَسَبُوْا اللّٰهَ فَاَنْسَنَهُمْ اَنْفُسَهُمْ ؕ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِيْ اَصْحٰبُ النَّارِ وَاَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ؕ اَصْحٰبُ

الْجَنَّةِ هُمُ الْفٰرِحُوْنَ ﴿٢٠﴾

18) Yaa ayyuhalladziina amanut taqullooha. wal tanzhur nafsum maa qoddamat lighod(in); wat taqullooha inallooha khobirun bimaa ta'maluun; 19) wa laa takuunu kalladziina nasullooha fa ansahum anfusahum ~ ulaa-ika humul faasiqun; 20) Laa yastawi ashhabun naari wa ashhabul jannati/h ~ Ashhabul jannati humul faa-izuun.

18) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. ; 19) **Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.** ; 20) Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.

3) QS 2 Baqoroh : 249 =

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوْتُ بِالْجُنُوْدِ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ مُبْتَلِيْكُمْ بِنَهْرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّيْ وَمَنْ لَّمْ يَطْعَمْهُ فَاِنَّهٗ مِنِّيْ اِلَّا

مَنْ اَعْرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهٖ ؕ فَشَرِبُوْا مِنْهُ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ ؕ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ قَالُوْا لَا طٰقَةَ لَنَا الْيَوْمَ

بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلْتَقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَت فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٤﴾

Fa lammaa fashola thooluutu bil junuudi, qoola: "innallooha muftaliikum bi naharin fa man syariba minhu ; fa laysa minnii. Wa man lam yath'amhu; fa-innahu minnii. illaa mani ightarofa ghurfatan bi yadihi." Fa syaribuu minhu illaa qoliilan minhum. Fa lammaa jaawazahu huwa, walladziina amanuu ma'ahu qooluu : "laa thooqota lanaal yawma bi jaaluuta wa junuudihi." **Qoolalladziina yazhunnuna annahum mulaaquulloohi : " kam min fi-atin qoliilatin gholabat fi-atan katsirotan bi-idznillaahi. Walloohu ma'ash shoobiriin."**

[2:249] Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." **Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."**

3) QS 3 Imron : 123 =

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بَدْرًا وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

Wa laqod nashorokumulloohu bi badrin, wa-antum adzillatun. Fat-taquullooha la'allakum tasykuruun [3:123] **Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.**

4) QS 13 Ra'd : 11 =

لَهُ مَعْجَبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

lahu mu'aaqibaatun min/m bayni yadayhi wa min kholfihi ~ yahfazhuunahu min amrillaahi. **Innallooha laa yughoyyiru maa bi qowmin – hattaa yughoyyiruu maa bi-anfusihim.** Wa-idzaa aroodalloohu bi qowmin suu-an ~ fa laa marodda lahu ; wa maa lahum min duunihi min waal(in).

[13:11] Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. **Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum – sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.** Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Tambahan Penguatan =

Pilpres di bulan Ramadhan nanti ini adalah penentuan.

Akankah ada keikhlasan ilallooh (lillaah, billaah, fillaah) sesungguhnya untuk mementingkan kebenaran pemberdayaan Badar ?

Ataukah kemunafikan membenarkan kepentingan Uhud (ilayaa, ilainaa, ilaihim) memperdayai bangsa ini lagi ?

Siapkah bangsa ini bersegera memperbaiki negerinya sendiri hingga Tuhan layak melimpahkan bangsa ini dengan perbaikan dan kemajuan dalam keberkahanNya ?

Atau haruskah kita menundanya lagi untuk membiarkan kefasikan semakin lancang melecehkanNya lagi dalam membenarkan kesalahan dan melazimkan kezaliman di negeri ini ?

Benar dan tidak salah itulah (seharusnya) jalan keberkahan kita demi amanah keabadianNya dalam kehidupan ini. Menang atau kalah itu urusan nanti. Adalah Haq Tuhan melalui hak rakyat untuk menentukannya. Walau menang yang diberkahi untuk segera memberdaya untuk perbaikan diri dan kemajuan negeri kami harapkan namun kami juga akan bisa menerima kekalahan demi ridhoNya (lebih baik kalah mulia daripada menang tercela ~ bukan hanya pada awalnya namun juga nantinya. Semoga Tuhan tidak mengazab bangsa ini sebagai bangsa yang sudah beranjak tua namun tidak mau dewasa tetapi memandangnya sebagai bayi yang tidak bisa namun belum mampu membuka matanya akan Realitas kebenaranNya yang bukan hanya tersirat pada fenomena kenyataan namun juga tersamarkan fatamorgana kefasikan).

Terus memberdaya diri dan jangan terperdaya apalagi memperdayai – demi atsar keberkahan perjalanan permainan keabadianNya yang disebut kehidupan ini.

Salam dua jari untuk keberkahan (dan juga untuk kesuksesan yang Insya Allooh mengikutinya) pasangan Jokowi – JK ke segala penjuru kaki langit di seluruh negeri.

Tanda zaman memang sudah semakin terbuka menampakkan kehendakNya. Apa yang menjadi kehendakNya akan terjadi walaupun manusia berusaha keras untuk menghalangi. Pilpres adalah media pembelajaran dan pemberdayaan politik bagi negeri ini bukan sekedar mencari pemenang untuk berkuasa namun negarawan yang diberkahi untuk mengayomi bangsa ini. Sebagaimana keimanan harus dibarengi dengan keihlanan sehingga keislaman akan kaffah sejati, kebaikan dan keahlianpun harus dibarengi dengan kearifan agar bukan kenafian dan keliaran yang terjadi. Walau mungkin ada sejumlah fihak yang menyatakan akurasi dari hasil quick count agak berbeda (lebih obyektif / tidak subyektif ?) dengan data survey elektabilitas. Namun saya tetap menegaskan untuk tetap menghargai ‘aturan resmi’ yang ada. Intinya tunggulah saat lembaga resmi umumkan hasil murni sesungguhnya (tetap kawal agar hasil tersebut benar adanya walau mungkin tidak sesuai dengan harapan atau perkiraan sebelumnya) dan segera memulai hubungan persaudaraan kembali diantara fihak yang sebelumnya ‘berseteru’ karena rakyat, bangsa dan negara ini memerlukan kita semua dalam kebersamaan, keberdayaan dan kebersatuan Indonesia. Adalah lebih bijak bagi semua fihak untuk menjalani ini dengan kesadaran dan dalam kewajaran. Ini adalah refleksi dari tabayun, tasamuh dan tawadhu yang sesungguhnya. Tabayun maksudnya kita menerima kepastian akan kebenaran dari kenyataan yang ada dengan tanpa berapriori satu sama lain. (Kepastian yang sudah jelas nyata lebih diutamakan ketimbang perkiraan yang bisa saja salah). Tasamuh maksudnya kita toleran menghargai perbedaan keberadaan/pandangan dan menghormati perasaan/keadaan fihak lainnya. (tepo saliro/tanggap rasa = jangan ‘umuk’ apalagi ‘keluruk’ jika tidak ingin saudara kita lainnya ‘sumuk’ bahkan ‘ngamuk’). Tawadhu artinya kita berrendah hati akan kebijakan Tuhan yang tersirat melalui pilihan rakyat. (Tidak semua voters yang tidak memilih kandidat lantas diartikan pasti tidak menyukai kandidat tersebut karena bisa saja terjadi karena dia berada dalam lingkaran kepentingan yang berbeda atau dalam sudut pandang yang berlainan). Namun demikian tidak disalahkan (bahkan mungkin seharusnya dianjurkan) bagi setiap fihak untuk melakukan pengawalan suara ... tidak semata-mata demi kepentingan pemenangnya sendiri saja namun demi keberkahan pelaksanaan proses pembelajaran dan pemberdayaan demokrasi di negeri ini ... agar bukan hanya pada saat ini namun pada saat nanti tidak akan ada lagi penzaliman dan kecurangan yang mungkin terjadi dan akan terulang kembali sebagai suatu kelaziman atau bahkan ‘kepatutan’ yang perlu dikembangkan dan dilestarikan sebagai budaya peradaban bangsa yang ‘adiluhung’.

Vox populi, vox Dei Pada hak suara rakyat yang diberikan ada Haq suara Tuhan yang harus ditegakkan. Melalui demokrasi pemilihan sesungguhnya diharapkan melalui kedaulatan rakyat untuk bebas memilih sesuai dengan hati nuraninya sendiri (tanpa terpaksa karena ancaman, terbelenggu dalam lingkaran dan terpedaya dengan penyesatan) maka Transendensi keberkahan suara Kebenaran Ilahi akan dapat diimplementasikan. Namun demikian kondisi ideal yang memungkinkan hadirnya suara murni nurani rakyat ini tampaknya memang akan sulit dilaksanakan dikarenakan senantiasa ada lingkaran kepentingan yang secara alamiah akan terbentuk dan berusaha meraih kepentingannya. Dan itu wajar adanya dalam kompleksitas kebersamaan manusia sebagai zoon politicon (makhluk sosial) dan karenanya kita akan menerima suara asli voters sebagai acuan dari demokrasi yang bisa dilakukan sebagai alternative yang memang dirasakan lebih manusiawi karena kesetaraan terhadap setiap warga pemilih ketimbang alternative lainnya (system dynasti kerajaan atau bahkan kepemimpinan eksklusif semacam khilafah dan lainnya) walaupun memang tidak dapat dipastikan nantinya bahwa kekuatan mayoritas yang demokratis selalu identik dengan kebenaran kualitas akan kepemimpinan yang lebih baik . Disamping itu diperlukan kultur demokrasi yang sehat dan system penyelenggaraan yang kredibel untuk menampung demokrasi tersebut sehingga memungkinkan keberkahan atas kebenaran dan kenyataan yang terjadi apa adanya. Walau saya bisa menerima keberadaan quick count atau survey elektabilitas lainnya dalam pemilihan namun demikian adalah benar adanya jika demi kebajikan dan kebijakan bersama kita tetap menyerahkan ketetapan dari penyelenggara (TPS hingga KPU) untuk menunjukkan kredibilitas amanah kepercayaan (kebenaran Ilahiah dan keresmian lembaga) yang diberikan kepadanya untuk melaporkan kepastian hasil nyata yang sebenarnya terjadi di lapangan tanpa rekayasa apalagi tipu-daya dari semua voters yang ada (tidak sekedar perkiraan statistic pada sejumlah sample populasi yang dipandang sudah layak ditentukan sebagai ‘representative’ saja). Namun demikian walau legalitas penyelenggara memang harus dihargai demi legitimasi kebersamaan saya juga menghargai upaya real count kenyataan (bukan ‘real count’ keinginan apalagi pesanan) berdasarkan hasil resmi penyelenggara sebagai bagian partisipasi aktif bagi transparansi publik adanya untuk mengawal keberkahan bukan hanya produk namun terutama proses demokrasi di negeri ini. Kepastian hasil resmi yang asli apa adanya dari semua voters disamping kebenaran proses demokrasi yang berlangsung adalah indicator bukan saja kesuksesan namun juga keberkahan bagi negeri ini.

Seandainya hasil pilpres nanti menjadikan Pak Prabowo sebagai pemenang hendaknya fihak Pak Jokowi tetap legowo, ucapkan selamat dan berikan dukungannya untuk juga mendukung dalam pemerintahan mendatang demikian pula jika terjadi sebaliknya. Seandainya Pak Jokowi yang ternyata terpilih (maaf demi keberkahan berikutnya) selain melaksanakan janji politik sebelumnya maka saran bagi fihak pak Prabowo juga berlaku kepada bapak Jokowi walaupun dalam paradigma pandangan yang agak berbeda sesuai dengan latar keberadaan yang ada. Kemenangan hanyalah awal bukan akhir tujuan. Sebagaimana kemerdekaan adalah awal bagi pemberdayaan bangsa dan kesejahteraan rakyat dalam kedaulatan negara, kemenangan (pilpres) hanyalah titik mula bagi perjuangan demi keberkahanNya berikutnya dalam kebersamaan seluruh unsur bangsa dan untuk keberdayaan bagi semua.

1. Jangan ulangi kecenderungan kesalahan sejarah lama yang sama

Walau mungkin kurang tepat dan agak terasa dini untuk menyatakan jangan ulangi kesalahan sejarah yang sama pada 'new comer' (pendatang baru) atau pemain lama yang sudah terbukti / teruji sebelumnya namun saya sependapat dengan pak Prabowo agar kita tidak perlu 'kemresik' (merasa suci) karena pada dasarnya potensi untuk buruk bisa saja terjadi pada siapapun juga. Perlu ketawadhuan agar keistiqomahan pada jalanNya nanti tetap diberkahi dan bisa terjaga. Adalah bijak untuk tidak hanya belajar dari kesalahan orang lain pada masa lalu agar kesalahan yang sama tidak perlu terjadi pada diri sendiri pada saat ini dan di kemudian hari namun juga agar senantiasa waspada akan kemungkinan keterpedayaan diri untuk hal yang bersifat baru pada saat nanti. Penyelewengan mandat amanah kepercayaan rakyat bisa saja terjadi di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Walaupun ekspektasi kepercayaan publik besar dikarenakan kerjasama yang dibangun adalah tanpa syarat sehingga tidak mungkin ditekan oleh kelompok kepentingan manapun juga namun demikian blunder penyelewengan kekuasaan tetap saja akan bisa terjadi (baik disengaja atau tidak). Untuk itulah keistiqomahan dalam memandang segala sesuatunya secara benar dan seimbang dan menjalaninya dalam keberimbangan dan kebijaksanaan perlu diperbaiki (jika dirasa masih buruk dan tetap ditingkatkan walau dianggap sudah baik).

Kepemimpinan nasional adalah amanah bukan anugerah ataupun musibah. Presiden bukan hanya kepala Negara tetapi juga Bapak Bangsa yang harus mengayomi semua. Rangkul lagi seluruh elemen bangsa dalam kebersamaan dan keberdayaan Indonesia. Harmoni kebersamaan yang baik dan sinergi kerjasama yang benar perlu diutamakan. Anda bukan lagi petugas kader dari suatu partai ataupun kandidat dari suatu koalisi tetapi sudah dipercaya sebagai negarawan bagi seluruh rakyat. Integritas kepemimpinan nasional sebagai putera bangsa adalah lebih utama mengatasi segalanya. Walaupun kita tetap harus menghargai dan tidak melupakan asal mula kita namun demikian ada saatnya pada setiap kedudukan dalam pendakian bahwa kita harus melepas keterikatan pada fase satu agar dapat melekat dengan benar pada yang tanggung jawab yang lebih tinggi dan luas. Perlu kearifan dari partai/koalisi untuk tidak menyandera kader/kandidatnya dengan kepentingan dirinya saja bukan saja demi kebaikan dirinya namun juga demi keadilan semuanya. Dengan tetap mementingkan kebenaran maka keberkahan Ilahi akan diraih dan kesuksesan sebagai pencapaian by product in process juga akan diperoleh (bukan hanya bangsa/negara namun juga semuanya termasuk partai/koalisi akan menerima keberkahanNya dengan lebih benar adanya bukan hanya saat ini tetapi juga saat nanti Jika bukan sebagai kredibilitas reputasi pencapaian nama baik pada hidup di alam fana ini, insya Allooh sebagai amalan jariah yang berlimpah di akherat kelak).

Negeri ini adalah Bumi Tuhan bagi setiap putera bangsa bukan hanya saat ini tetapi juga saat nanti. Kedaulatan NKRI adalah harga mati. Kalau perlu buat rame (istilah pak Jokowi) jika ada yang mengusik NKRI ... tidak sejengkal tanahpun (istilah pak Prabowo) boleh hilang terlepas dari bumi persada ini. Negeri ini adalah titipan Tuhan untuk tetap ada sebagai amanah keabadian bagi generasi mendatang dan akan terus lestari dalam keberkahanNya – negeri ini bukanlah warisan para pendiri bangsa sehingga bukanlah hak yang haq untuk menggadaikannya terlalu lama apalagi menjualnya untuk selamanya. Nasionalisasi asset bangsa dengan pemilikan pada BUMN tampaknya akan lebih baik nantinya daripada renegosiasi kelompok kepentingan belaka. Indikator peningkatan asset negeri pada setiap periode kepemimpinan nasional dan semakin terakselerasinya tujuan nasional bangsa dalam mewujudkan masyarakat adil makmur materiil spirituiil sebagai model keteladanan pada masa kepemimpinan berikutnya perlu dilakukan pada periode ini dan mulai saat ini. Anggaran surplus berkembang (pengembalian sisa dana kegiatan yang tak hak diminuskan dan tak haq untuk dikosongkan agar berimbang apalagi ditambahkan pembocoran/penekorannya) yang memungkinkan efisiensi pengeluaran dan pengembangan input pendapatan (melalui pemasukan laba BUMN, Dana Bangsa/Infaq Hibah disamping pemasukan pajak) tampaknya memang perlu dibudayakan keterbukaan transparansinya kepada publik. Kesegeraan transformasi dalam merealisasi program yang realistis dan taktis terencana dan terkontrol pada setiap pembangunan nyata perlu diutamakan ketimbang penelitian/perumusan konseptualisasi proyek mercusuar belaka yang akan memboroskan waktu, membocorkan dana dan memperdaya negeri ini. Transendensi keberkahan dalam meningkatkan pemberdayaan kualitas hidup rakyat (pendidikan, kesehatan, pekerjaan, transportasi, infrastruktur, wira usaha, dsb), pembangunan negeri (policy kebermanfaatn kebijakan pemekaran/penggabungan wilayah pembangunan, control tanggung jawab pemerintahan pusat NKRI terhadap 'federasi' otonomi daerah), memantapkan ketahanan nasional (dengan kemandirian dan keberdayaan bangsa) disamping kesiagaan pertahanan dan keamanan (Hankamnas, Hankamrata, dsb), membawa kebaikan dan perbaikan bagi sesama (mediasi konflik internasional dengan menghargai penegakan kedaulatan bangsa, perdamaian wilayah kebersamaan dan keberdayaan sesama bangsa termasuk kebijaksanaan bukti pasti atas janji pengakuan palestina merdeka sebagai permasalahan kemanusiaan dunia bukan atas dasar sentimen agama atau antipati rasial belaka), penuntasan masalah di Surakarta & Jakarta sebagaimana juga di seluruh wilayah Indonesia lainnya perlu dilanjutkan lewat istana negara (alangkah baiknya jika pilkada serentak juga diagendakan nantinya berbarengan dengan pemilihan lainnya bukan hanya demi efisiensi anggaran dan efektifitas waktu namun terutama untuk 'fair play' mencegah kesenjangan/kecurangan kader pejabat & birokrat publik incumbent nantinya), pemberdayaan negara maritime (Hankam wilayah persada dirgantara di bumi Nusantara, kebermanfaatn ekonomis distribusi/transportasi antar pulau,dll). Intinya demi keberkahan Ilahi maka setiap program harus dilakukan, setiap janji perlu dibuktikan, setiap visi/misi wajib diwujudkan. Yang lama dan sudah terbukti/teruji baik dampaknya bisa dilanjutkan ;yang baru perlu ditelaah kelayakan,

kemanfaatan, dan kesegeraannya secara matang sebelum dilaksanakan secara mantap demi kelancaran, kesuksesan dan terutama keberkahanNya.

2. Perlunya saatnya Ishlah Perbaikan Bersama

Walaupun sesungguhnya ishlah perbaikan akan lebih utama (walau 'ewuh') jika itu didahului dengan kerendahan hati (tawadhu) dari fihak yang 'dianggap' bersalah. Namun demikian akan lebih mulia (dan juga terasa mudah) jika dimulai dari kebesaran jiwa (mahabah) fihak yang 'merasa' dirugikan. Tak perlu kepicikan perlunya ada pengorbanan/dikorbankan lagi (dan juga bukan kelicikan upaya untuk menyudutkan/ mengakali orang lain untuk rela berkorban atau tega mengorbankan lainnya demi pembenaran kepentingan dan pembelaan kesalahan diri/faksi yang tersirat ?).

Upaya fasilitasi bagi rekonsiliasi nasional akan kebersamaan dan kebersatuan seluruh elemen bangsa dan para tokoh negeri adalah sangat mutlak diperlukan demi kebaikan dan perbaikan bangsa ini di waktu mendatang. Perlu kearifan bagi semuanya untuk menerima garisNya yang telah terjadi dan tak mungkin ditarik kembali. Apa yang terjadi di masa lalu memang akan selalu menjadi penyesalan pada masa nanti bagi para pelakunya namun hendaknya jangan menjadi pembebanan yang tak berkesudahan dalam perjalanan sejarah bangsa ini hingga selamanya. Hendaknya itu digunakan sebagai 'koco brenggolo' (cermin hikmah) bagi kita saat ini untuk tidak gegabah membenarkan kesalahan dan ceroboh melazimkan kezaliman pada saat ini bukan hanya untuk mencegah cela dunia dan noda ukhrowi bagi pelakunya namun terutama demi kebaikan sesama dan perbaikan bersama nantinya.

3. Perlukah saatnya mempersiapkan Regenerasi

Estafet kepemimpinan adalah suatu keharusan pada saatnya nanti. Sebagaimana tersebut sebelumnya : Kesadaran kaderisasi/keberlanjutan regenerasi terasa lebih bijaksana daripada ketamakan berkuasa untuk menghindari chaos kepemimpinan pada masa mendatang, Adalah perlu keteladanan dalam kepemimpinan nasional sebagai warisan dan juga panduan bagi kepemimpinan perjalanan bagi generasi berikutnya. Perlu penciptaan iklim yang sehat bagi kemunculan kader terbaik bangsa untuk di'wakaf'kan sebagai pengemban amanah publik yang tidak tersandera oleh pembenaran kebanggaan/ kepentingan partainya disamping upaya pembelajaran dan pemberdayaan demokrasi sehat (tidak membenarkan mentalitas pragmatisme : money politic, mafia parlementer, rezim presidential, dsb) dan pembudayaan kampanye positive nantinya (tidak melazimkan kezaliman 'pembunuhan karakter' dan inovasi akal-akalan kecurangan pemenangan, dsb) disamping kedewasaan dalam mensikapi dan menjalani bersama-sama proses demokrasi secara bijaksana (bagi publik/media/timses (?) = tetap bersabar menunggu untuk menghargai legitimasi legalitas penyelenggaraan untuk menetapkan hasil resmi walau hasil asli mungkin sudah diketahui – tidak perlu : nggege mongso/ngentahke – mandheke/ ; Bagi yang kalah (?) = tetap legowo menerima jika ternyata jumlah mayoritas voters bukan pada fihaknya dan perwiro memberikan selamat atas keberhasilan dan dukungan demi kebersamaan terhadap yang kebetulan meraih jumlah mayoritas voters ; sedangkan bagi menang (?) = tetap tawadhu tidak usah 'umuk'/'kluruk' (berbangga dan takabur menyombongkan diri) karena akan memacu/memicu fihak lainnya 'sumuk'/'ngamuk' (gerah kesal dan marah menghancurkan) ; untuk kemudian menganggap kemenangan itu sesungguhnya adalah kemenangan bagi semua (bukankah ada sekian persen rakyat yang memilih kandidat lainnya juga) dan merengkuh seluruh elemen bangsa sebagaimana layaknya seorang negarawan (karena garisNya telah menjadikannya sebagai pemimpin bersama bagi seluruh bangsa ini) untuk menjaga kebersamaan sesama dan bersama membangun keberdayaan bagi semuanya.

Epilog

HADITS ? Uzhlah nihayah

Hadits Keempat Puluh

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ .

[رواه البخاري]

ترجمة الحديث / Terjemah hadits :

Kun fiid-dunyaa kaa-annaka ghoribun au 'aabiru sabiilin

Dari Ibnu Umar radhiallahuanhuma berkata : Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam memegang pundak kedua pundak saya seraya bersabda : **Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara** “, Ibnu Umar berkata : Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu

“ (Riwayat Bukhori)

لِلْمُؤْمِنِ الَّذِي يُخَالِفُ النَّاسَ وَيَمْسِرُ عَلَى أَدْلِهِمْ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي لَا يُخَالِفُ النَّاسَ وَلَا يَمْسِرُ عَلَى أَدْلِهِمْ

~~Al mu-minul-ladzi yukhoolithun naasa wa yashbiru 'ala adahum a'zhomu ajroon milladzi laa yukhoolithun naasa wa laa yashbiru 'alaa adzahum.~~ “*Orang Mukmin yang bergaul dengan manusia dan sabar menghadapi gangguan mereka itu lebih besar ganjarannya dari orang Mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar menghadapi gangguan mereka,*” (Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Al-Bukhari, Ahmad, dan Abu Nuaim).

Para mantan rekan mistisi mungkin mencela (namun saya yakin untuk menjaga kemurnian batinnya mereka pastilah hanya sekedar menyayangkan atau cukuplah memaklumi saja) artikel ini dikarenakan saya mungkin dianggap terlibat terlalu jauh (tidak sekedar terkait namun terasa sudah terikat pada hal duniawi ... politik lagi ... wah, payah kalau tidak mau dikatakan parah). Namun demikian dengan tanpa maksud membela

apalagi mencela jika kemudian saya menyatakan bahwa hal ini mungkin tetap perlu (walau tidak harus ?) dilakukan untuk sekedar sumbang saran bagi kebajikan sesama dan kebijakan bersama sebagai warga bangsa. Walau diam tanpa kemelekatan memang akan lebih memungkinkan kita untuk dibenarkan dengan tidak melakukan kesalahan (termasuk juga kebaikan?) namun itu juga bukan suatu keutamaan jika kita membiarkan avidya kebodohan/pembodohan terus terjadi tanpa merasa ikut bertanggung jawab dan mencoba untuk ambil bagian saling asah, asih dan asuh untuk mencerahkannya. Walaupun memang keterlibatan mungkin cukup jauh namun semoga kemelekatan tidaklah dalam sehingga upekkha nishkarma – keseimbangan batin dan keikhlasan hati tetap terjaga. Kehidupan fana ini hanyalah lintasan garis keabadian dimana segala tindakan kita akan berdampak pada atsar kesejatiannya kita berikutnya. Jalani saja permainan keabadian yang disebut kehidupan ini secara dewasa dan dengan bijaksana. Semua ini hanyalah media pembelajaran dan pemberdayaan dariNya untuk mengembangkan kearifan kita dalam menerima kenyataan, keahlian kita untuk mengatasi permasalahan dan kebaikan kita untuk menghayati kebersamaan. So,... jika saja artikel ini ternyata memang tidak cukup membantu – semoga ini tidak akan dipandang sebagai mengganggu adanya. (Lagipula saya juga tidak suka jika terlalu lancang untuk menggunakan hak bicara secara tidak haq terlebih setelah baru saja mengalami dan perlu menjalani islah perbaikan kedinasan dan kehidupan).

Walaupun tidak su'u zhon (buruk sangka karena mudah-mudahan memang tidak demikian seharusnya) – sebagaimana suara rakyat biasa lainnya – suara ini walau mungkin hanya terkesan sederhana namun semoga saja kemudian (tidak) akan segera menghilang terabaikan. Ini hanyalah suara keheningan dari sebagian besar swing voters negeri ini yang berada di luar kepentingan politik praktis (kandidat, timses dan lingkarannya) untuk menjaga dan membawa diri dengan tetap berpartisipasi (tidak golput) dan sekedar kelayakan (kewajaran atau kesadaran ?) menggunakan hak pilih untuk menjalani kehidupan demokrasi di negeri ini dalam mengaspirasikan harapan rakyat yang sebenarnya sangat sederhana :

- **Berdayakan kami dengan ikhlasnya keteladanan (namun jika tidak mau) janganlah perdayakan kami dengan kepalsuan pencitraan belaka.**
- **Mudahkan kami dalam penghidupan di negeri ini (namun jika tidak mau) janganlah persulit kami dengan ketentuan yang terlalu menyusahkannya.**
- **Bantulah kami dalam perjalanan keabadian hidup ini (namun jika tidak mau) janganlah bebani kami tanggung jawab kesalahan karma kolektif pada akhirnya.**

Setiap program harus dilakukan, setiap janji perlu dibuktikan, setiap visi/misi wajib diwujudkan. Karena setiap suara kami adalah amanah bagi kepercayaan yang walau bukan anugerah untuk kesewenangan namun semoga ini bukanlah juga musibah yang terlalu merepotkan.

HADITS KEDUA BELAS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْبَغِيهِ
[حديث حسن رواه الترمذي وغيره هكذا]

Terjemah hadits :

Min husni islaam mar-i tarkuhu maa laa ya'nihi

Dari Abu Hurairah radhiallahunhu dia berkata : Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda :

Merupakan tanda baiknya Islam seseorang, dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya

(Hadits Hasan riwayat Turmuzi dan lainnya)

Baiklah, segenap idea tampaknya sudah tersingkap – seluruh kata tampaknya juga cukup terungkap. Sementara perjalanan kehidupan belum selesai , penjelajahan keabadianpun belum juga usai. Masih banyak pekerjaan yang tertunda, begitu banyak kegiatan yang belum dikerjakan. Saya kira tidak ada lagi yang perlu dikatakan walau masih banyak yang ingin dibicarakan. Adalah Haq untuk menyatakan seperlunya saja sesuai kehendakNya dari kemungkinan hak untuk mengatakan semua yang diinginkan belaka.

Jika ada kebaikan itu dari Tuhan karena Dialah sumber dari segala keberadaan, kebenaran dan keindahan yang Haq dimana setiap makhluknya hanya dapat memantulkan kemuliaanNya hanya sebatas keterbatasannya (Dimuliakan Tuhan Hyang Maha Sempurna di atas segalanya – sehingga tiada haq bagi kita untuk sedikitpun berbangga di hadapanNya). Jika ada kesalahan dalam artikel ini maka ini sepenuhnya kekhilafan saya dalam menafsirkan dan memantulkan pengertian dari pembelajaran keabadian yang diberikanNya dalam pemberdayaan kehidupan ini (Dan untuk itu izinkan saya istighfar dan mohon maaf atas kekurangan ini.)

Ya, Tuhan. Begitu luas dan dalamnya hikmah kebenaran ilmu-Mu (yang sangat transcendental, transrasional dan translingual – melampaui fananya keberadaan, terbatasnya penalaran dan jangkauan kebahasaan). Setiap saat keterbatasan intelek dan intuisi menjelajahi cahaya ilmu-Mu, Kau bukakan gerbang ilmu lainnya yang lebih luas untuk kembali dijangkau sebagai fakta, direngkuh dalam idea, dan diungkap dengkap kata. Dan demikian selalu berlanjut (walau memang harus diakui ada kegairahan jiwa yang ingin dewasa untuk berusaha menyibaknya dalam kegelisahan hati untuk merengkuhnya dalam mandala global idea pada keterbatasan akal untuk mengungkapkannya dalam rangkaian linear kata agar bisa dilaksanakan melalui tindakan nyata.)

(Well, tampaknya sebagaimana karya yang lain, artikel ini mungkin memang tidak akan pernah tuntas selesai walau deadline sudah habis dan diperpanjang terus – menerus Jadi, yah, diterima, dimaklumi dan dianggap selesai saja. Gitu aja koq repot).

Wasalam. POSTING = di blogspot.com , Google Account , Facebook